

LUPA DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN

Skripsi

*Diajukan Sebagai Syarat untuk Mempeloreh Gelar Sarjana Agama (S.Ag.)
pada Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah
Institut Agama Islam Negeri Palopo*



IAIN PALOPO

Oleh

MITA
18 0101 0064

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALOPO
2023**

LUPA DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN

Skripsi

*Diajukan Sebagai Syarat Untuk Mempeloreh Gelar Sarjana Agama (S.Ag.)
pada Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah
Institut Agama Islam Negeri Palopo*



**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALOPO
2023**

HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini.

Nama : Mita

Nim : 18 0101 0064

Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah

Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa :

1. Skripsi ini merupakan hasil karya saya sendiri, bukan plagiasi atau duplikasi dan tulisan /karya orang lain yang saya akui sebagai tulisan atau pikiran saya sendiri.
2. Seluruh bagian dari skripsi ini adalah karya saya sendiri selain kutipan atau yang ditunjukkan sumbernya. Segala kekeliruan atau kesalahan yang ada di dalamnya adalah tanggung jawab saya.

Bilamana di kemudian hari pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi administratif atas perbuatan tersebut dan gelar akademik yang saya peroleh karenanya dibatalkan.

Demikian pernyataan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Palopo, 14 Februari 2023

Yang membuat pernyataan



NIM. 18 0101 0064

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi berjudul "*Lupa Dalam Perspektif Al-Qur'an*" yang ditulis oleh Mita Nomor Induk Mahasiswa 18 0101 0064, Mahasiswa Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Palopo, yang dimunaqasyahkan pada hari *Kamis 23 Februari 2023* bertepatan dengan *2 Sya'ban 1444 Hijriyah* telah diperbaiki sesuai catatan dan permintaan tim penguji, dan diterima sebagai syarat meraih gelar Sarjana Agama (S.Ag).

Palopo, 6 Maret 2023

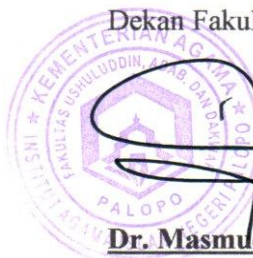
TIM PENGUJI

- | | | |
|--|-------------------|---------|
| 1. Dr. Masmuddin, M.Ag. | Ketua Sidang | (.....) |
| 2. Dr. Baso Hasyim, M.Sos.I. | Sekretaris sidang | (.....) |
| 3. Dr. Abbas Langaji, M.Ag. | Penguji I | (.....) |
| 4. Teguh Arafah Julianto, S.Th.I., M.Ag. | Penguji II | (.....) |
| 5. Dr. H. Haris Kulle, Lc., M.Ag. | Pembimbing I | (.....) |
| 6. Muhammad Ilyas, S.Ag., M.A. | Pembimbing II | (.....) |

MENGETAHUI

a.n. Rektor IAIN Palopo
Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Ketua Program Studi
Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir



Dr. Masmuddin, M.Ag.
NIP: 19600318 198703 1 004



Dr. H. Rykman A.R Said, Lc., M.Th.I.
NIP: 19710701 200012 1 001

PRAKATA

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى

آلِهِ وَأَصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ (اما بعد)

Puji dan syukur atas kehadiran Allah Swt., atas rahmat dan hidayah-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat dan salam atas junjungan Rasulullah Muhammad saw. yang merupakan suri tauladan bagi seluruh umat Islam selaku para pengikutnya, keluarganya, serta orang-orang yang senantiasa berada di jalannya.

Penulisan skripsi ini dapat terselesaikan berkat bantuan, bimbingan serta dorongan dari banyak pihak, termasuk kedua orang tua penulis, ayahanda Jafar dan Ibunda Almarhumah Masriani dan Halija, yang telah mengasuh dan mendidik penulis dengan penuh kasih sayang sejak kecil hingga sekarang, walaupun penulisan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang tak terhingga dengan penuh ketulusan hati dan keikhlasan, kepada:

1. Prof. Dr. Abdul Pirol, M.Ag. selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo, Dr. H. Muammar Arafat, M.H. selaku Wakil Rektor I, Dr. Ahmad Syarief Iskandar, M.M. selaku Wakil Rektor II, dan Dr. Muhaemin,

- M.A. selaku Wakil Rektor III, telah membantu dalam membina dan mengembangkan serta meningkatkan mutu kualitas Mahasiswa IAIN Palopo.
2. Dr. Masmuddin, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palop, Dr. Baso Hasyim, M.Sos.I. selaku Wakil Dekan I, Dr. Syahrudin, M.H.I. selaku Wakil Dekan II, Muh. Ilyas, S.Ag, M.A. selaku Wakil Dekan III.
 3. Dr. H. Rukman A.R. Said, Lc, M.Th.I., Ketua Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, beserta dosen di lingkungan Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah IAIN Palopo yang telah membekali penulis dengan berbagai ilmu pengetahuan yang sangat berharga.
 4. Dr. H. Haris Kulle, Lc., M.Ag. dan Muhammad Ilyas, S.Ag., M.A. selaku pembimbing I dan pembimbing II yang telah memberikan bimbingan, masukan dan mengarahkan dalam penyelesaian skripsi.
 5. Dr. Abbar Langaji, M.Ag. dan Teguh Arafah Julianto, S.Th.I., M.Ag. selaku penguji I dan penguji II
 6. Teguh Arafah Julianto S.Th.I., M.Ag. selaku Dosen Penasihat Akademik.
 7. Madehang S.Ag, M.Pd., selaku Kepala Unit Perpustakaan IAIN Palopo beserta karyawan dan karyawan di lingkungan IAIN Palopo yang telah memberikan peluang dan membantu, khususnya dalam mengumpulkan buku-buku literatur yang berkaitan dengan skripsi ini.
 8. Kepada teman-teman seperjuangan mahasiswa Ilmu Al-Quran dan Tafsir IAIN Palopo angkatan 2018 (khususnya kelas A dan B) yang tak henti-

hentinya memberikan semangat. Semoga Allah Swt. selalu mengarahkan hati kepada perbuatan baik dan menjauhi kemungkaran Aamiin.

Hanya kepada Allah Swt. penulis berdoa semoga bantuan dan partisipasi dari berbagai pihak dapat diterima sebagai ibadah dan diberikan pahala yang berlipat ganda, dan semoga skripsi ini bagi agama, nusa, dan bangsa. *Āmīn Yā Rabba Al-‘Ālamīn*

Palopo, 14 Februari 2023

Penulis



PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN

A. Transliterasi Arab-Latin

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf latin dapat dilihat pada tabel berikut:

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba'	B	Be
ت	Ta'	T	Te
ث	Tsa	Š	S (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	H	Ha (Dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	K dan H
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Ž	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan Ye
ص	Sad	Ş	Es (Dengan titik di bawah)
ض	Dad	Ḍ	De (Dengan titik di bawah)
ط	Ta	Ṭ	Te (Dengan titik di bawah)
ظ	Za	Ẓ	Zet (Dengan titik di bawah)
ع	'ain	‘	Koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	W
ه	Ha'	H	Ha
ء	Hamzah	‘	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
-------------------	------	-----------------	------

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apapun. Jika ia terletak ditengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda(‘).

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong. Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Bunyi	Pendek	Panjang
ا	<i>Fathah</i>	A	A
اِ	<i>Kasrah</i>	I	I
اُ	<i>Dammah</i>	U	U

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Contoh:

كَيْفَ: *kaifa*

هَوْلٌ: *hauLa*

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda yaitu:

...ا...ي	<i>fathah</i> dan <i>alif</i> atau <i>ya'</i>	Ā	a dan garis diatas
ي	<i>Kasrah</i> dan <i>ya'</i>	ī	i dan garis diatas
و	<i>ḍamma</i> dan <i>wau</i>	ū	u dan garis diatas

Contoh:

مَاتَ: *māta*

رَمَى: *ramā*

قِيلَ: *qīla*

يَمُوتُ: *yamūtu*

4. *Tā' marbūṭah*

Transliterasi untuk *tā' marbūṭah* ada dua, yaitu: *tā' marbūṭah* yang hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah*, dan *ḍamma*, transliterasinya adalah [t]. Sedangkan *tā' marbūṭah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah [h]. Kalau pada kata yang berakhir dengan *tā' marbūṭah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *tā' marbūṭah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

رَوْضَةَ الْأَطْفَالِ: *raudah al-aṭfāl*

الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ: *al-madīnah al-fāḍilah*

الْحِكْمَةُ: *al-ḥikmah*

5. *Syaddah (Tasydīd)*

Syaddah atau *tasydīd* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydīd* (◌ْ◌) dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

رَبَّنَا: *rabbānā*

نَجَّيْنَا: *najjainā*

الْحَقُّ: *al-ḥaqq*

Jika huruf *kasrah* (جِي), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* menjadi *ī*.

Contoh:

عَلِيّ: 'A lī (bukan 'Aliyy atau 'Aly)

عَرَبِيّ: 'Arabī (bukan 'Arabiyy atau 'Araby)

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf *alif lam ma'rifah* (ال). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, al- baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiyah* maupun huruf *qamariyah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh:

الشَّمْسُ: *al-syamsu* (bukan *asy-syamsu*)

الزَّلْزَلَةُ : *al-zalzalah* (bukan *az-zalzalah*)

الفَلْسَفَةُ: *al-falsafah*

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh:

تَأْمُرُونَ: *ta'murūna*

النَّوْعُ: *al-nau'*

شَيْءٌ: *syai'un*

8. Penelitian Kata Arab yang Lazim Digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dilakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sering ditulis dalam bahasa tulisan bahasa Indonesia, atau lazim digunakan dalam dunia akademik tertentu, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya, kata al-Qur'an (dari al-Qur'ān), alhamdulillah, dan munaqasyah. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka harus ditransliterasi secara utuh.

Contoh:

Syarḥ al-Arba'ī al-Nawāwi

Risālah fī Ri'āyah al-Maṣlaḥah

9. Lafz al-Jalālah (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *muḍāf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

بِاللّٰهِ دِينُ اللّٰهِ *billāh dīnillah*

Adapun tā marbūṭah di akhir kata yang disandarkan kepada lafz

al-jalālah, ditransliterasi dengan huruf (t). Contoh:

هُم فِي رَحْمَةِ اللَّهِ *hum fī raḥmatillāh*

10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan bahasa Arab tidak mengenal huruf kapital (All Caps), dalam transliteasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR).

Contoh:

Wa mā Muḥammadun illā rasūl

Inna awwala baitin wuḍi'a linnāsi lallaẓī bi Bakkata mubārakan

Syahru Ramaḍān al-laẓī unzila fi –Qur'ān

Naṣr Hāmid Abū Zayd

Al-Ṭufī

Al-Maṣlaḥah fī al-Tasyīr al-Islāmī

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari) dan Abū (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu

Abū al-Walīd Muḥammad ibn Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abū al-Walīd Muḥammad (bukan: Rusyd, Abū al-Walīd Muḥammad Ibnu)

Naṣr Hāmīd Abū Zaīd, ditulis menjadi: Abū Zaīd, Naṣr Hāmīd (bukan: Zaīd, Naṣr Hāmīd Abū)

harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar refensi.

Contoh:

B. Daftar Singkatan

Beberapa singkatan yang dilakukan adalah:

- Sw. = subhanahu wa ta'ala
- saw. = ṣallahu'alaihi wa sallam
- as = 'alaihi al-salam
- H = Hijrah
- M = Masehi
- SM = Sebelum Masehi
- I = Lahir Tahun (untuk orang yang masih hidup saja)
- W = Wafat tahun
- QS = Qur'an Surah
- HR. = Hadis Riwayat

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN	Error! Bookmark not defined.
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	Error! Bookmark not defined.
PRAKATA	v
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN	viii
DAFTAR ISI	xv
DAFTAR AYAT	xvii
DAFTAR TABEL	xviii
DAFTAR LAMPIRAN	xx
ABSTRAK	xxi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	6
D. Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan.....	6
E. Metode Penelitian.....	8
F. Defenisi Istilah	11
BAB II WUJUD LUPA DALAM AL-QUR'AN	14
A. Defenisi Lupa	14
B. Jenis-jenis Lupa dan Faktor-faktor Penyebab Lupa.....	18
C. Faktor-Faktor Penyebab Lupa.....	Error! Bookmark not defined.
BAB III HAKIKAT LUPA DALAM AL-QUR'AN	22
A. Terma Lupa dalam Al-Qur'an.....	22
B. Klasifikasi Ayat-ayat Tentang Lupa	35
C. Bentuk-bentuk Lupa dalam Al-Qur'an	36
BAB IV DAMPAK DAN CARA MENGATASI LUPA MENURUT AL-QUR'AN	59
A. Dampak Lupa dalam Al-Qur'an.....	59
1. Kehidupan Pribadi	59
2. Kehidupan Masyarakat	61
3. Masa Depan	63
B. Hikmah dan Cara Mengatasi Lupa Menurut Al-Qur'an	65
BAB V PENUTUP	68
A. Kesimpulan	68
B. Saran.....	69

DAFTAR PUSTAKA 64
LAMPIRAN.....Error! Bookmark not defined.



DAFTAR AYAT

Kutipan ayat 1 QS. Al-Tīn/95: 4	1
Kutipan ayat 2 QS. Al-Khaf/18: 63	5
Kutipan ayat 3 QS. Al-A'la/87: 6	16
Kutipan ayat 4 QS. Al-Khaf/18: 6	17
Kutipan ayat 5 QS. Al-Hasyr/59: 19	23
Kutipan ayat 6 QS. Tāha/20: 115	27
Kutipan ayat 7 QS. Yāsīn/36: 36	27
Kutipan ayat 8 QS. Al-Khaf/18: 28	33
Kutipan ayat 9 QS. Az-Zāriyāt/51: 11	36
Kutipan ayat 10 QS. Al-Mā'ūn/107: 5	36
Kutipan ayat 11 QS. Al-Taubah/9: 67	40
Kutipan ayat 12 QS. Al-A'rāf/: 53	44
Kutipan ayat 13 QS. Al-Qaşaş/28: 77	46
Kutipan ayat 14 QS. Al-Maidah/5: 13-14	48
Kutipan ayat 15 QS. Al-Baqarah/2: 44	50
Kutipan ayat 16 QS. Al-An'am/6: 68	53
Kutipan ayat 17 QS. Yusuf/12: 42	56
Kutipan ayat 18 QS. Al-Mujādalah/58: 19	60
Kutipan ayat 19 QS. Al-Khaf/18: 63	62
Kutipan ayat 20 QS. Al-Taubah/: 67	64
Kutipan ayat 21 QS. Al-Hasyyr/59: 19	64
Kutipan ayat 22 QS. Al-Furqon/25: 18	66
Kutipan ayat 23 QS. Al-Khaf/18: 24	68

DAFTAR HADIS

Hadis 1 hadis tentang lupa3



DAFTAR TABEL

Tabel 3.1..... 40



DAFTAR LAMPIRAN

Riwayat Hidup.....



ABSTRAK

Mita, 2022, *“Lupa Dalam Perspektif Al-Qur’an”*. Program Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri Palopo. Dibimbing oleh Haris Kulle dan Muhammad Ilyas.

Skripsi ini membahas tentang wujud, hakikat dan dampak lupa dalam Al-Qur’an. Penelitian ini bertujuan mengantar pembaca untuk mengetahui bagaimana konsep hakikat wujud dan dampak lupa dalam Al-Qur’an penelitian ini berjenis library research dengan metode kualitatif yaitu serangkain kegiatan yang berkaitan dengan pengumpulan data pustaka dan sumber data utamanya adalah kitab tafsir. Adapun metode yang digunakan adalah metode (tematik) yaitu mengumpulkan ayat-ayat yang terdapat kata lupa dalam Al-Qur’an lalu kemudian di analisa untuk mendapatkan kesimpulan. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa hakikat dari lupa yaitu sifat manusia yang mampu menghalanginya dalam mencapai tujuannya, serta merupakan sifat yang akan membuat manusia menemui banyak masalah dalam kehidupannya. Dalam Al-Qur’an wujud lupa terbagi menjadi enam yaitu: 1) Lupa kepada Allah Swt; 2) Lupa terhadap kehidupan akhirat; 3) Lupa kehidupan dunia; 4) Lupa karena setan; 5) Lupa terhdap peringatan Allah Swt;6) Lupa terhadap diri sendiri. Secara umum kata lupa dan derivasinya disebutkan sebanyak 45 kali dalam Al-Qur’an yang terbagi kedalam 38 ayat dan 20 surah. Dampak dari lupa dalam Al-Qur’an yaitu dapat membuat manusia jadi fasik dan juga menjadi kaum yang hina. Cara menghindari diri dari lupa dalam Al-Qur’an yaitu dengan berzikir atau megingat Allah Swt.. Penelitian ini hanya terbatas pada hakikat dan wujud lupa dalam Al-Qur’an kemudian menjelaskan dampak dari lupa. Sebagai implikasi, penelitian ini diharapkan dapat memberikan perspektif baru baik dari aspek interpretasi mendalam dengan tema yang sama, sehingga menghasilkan pemahaman yang komprehensif.

Kata kunci: Lupa, Al-Qur’an

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an merupakan petunjuk dan pedoman bagi manusia yang keasliannya akan terus terjaga sehingga memiliki keotentikan yang tidak bisa diimbangi oleh manusia karena di dalamnya terdapat banyak kisah dan pelajaran yang dapat manusia petik hikmahnya mulai dari penciptaan makhluk yang tidak bernyawa hingga yang bernyawa. Allah Swt. menciptakan manusia sebagai makhluk yang mentalnya, maupun kemampuan-kemampuan lain yang memiliki batas, kemudian Allah Swt. memberikan beberapa kemampuan yang sangat istimewa yang tidak dimiliki oleh makhluk lain selain manusia.¹

Manusia diciptakan sebagai makhluk Allah Swt. yang sempurna. Seperti firman-Nya dalam QS al-Tin/95: 4

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ ۝٤

Terjemahnya:

sungguh, Kami benar-benar telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya.²

Sebagai makhluk yang sempurna, maka manusia dibekali akal dan kemampuan untuk membedakan mana yang benar dan yang salah. Dalam kehidupan manusia ingatan sangat berperan penting untuk selalu mengingat perintah-perintah dan larangan-larangan Allah Swt. seperti mengingat hari

¹ Tinggal Purwanto, *Pengantar Studi Tafsir Al-Qur'an*, Edisi Revisi (Jakarta, Adap Press, 2013), 19.

² Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: PT Lajnah Pentashihan, 2019), 597.

pembalasan dan hari perhitungan. Dengan mengingat hal-hal seperti ini, manusia akan termotivasi untuk selalu bertakwa kepada Allah Swt. sehingga kemudian manusia akan mengerjakan amal-amal kebaikan dan memiliki akhlak yang terpuji, oleh karena itu ingatan dalam diri manusia dapat merealisasikan segala bentuk kebaikan dalam kehidupan dunia dan akhirat. Al-Qur'an telah menjelaskan ingatan dalam beberapa ayat agar manusia selalu mengingat Allah Swt. serta mengingat ajaran yang disampaikan oleh para Rasul serta berita bahagia dan ancaman bagi manusia yang melanggar perintah Allah Swt. tersebut.

Namun, di samping hal tersebut ternyata terdapat beberapa sifat-sifat yang terkadang manusia tidak sadari seperti halnya lupa. Sebab terkadang lupa dan lalai sering dianggap hal biasa, bahkan sering diabaikan. Lupa mungkin sering dianggap hal biasa bahkan lebih sering diabaikan, untuk sebaliknya dilupakan. Padahal terkadang manusia mendengar sebuah musibah yang terjadi karena kelupaan, atau karena beberapa hal penting terabaikan karena seseorang melupakan sesuatu.³ Di dalam Al-Qur'an manusia disebut dengan kata انسان jamaknya الناس yang diambil dari kata نسيان, yang artinya lupa, manusia tidak dinamakan dengan insan, kecuali karena (sifat) lupa. Seperti yang terjadi dalam diri Nabi Adam as. dan Siti Hawa yang disebabkan oleh godaan setan, yang menjadikan mereka melupakan apa yang telah Allah Swt. perintahkan kepada mereka agar tidak mendekati larangan tersebut tetapi karena pengaruh dari godaan setan tersebut mereka pun melupakan apa yang kemudian telah diperintahkan kepada mereka sehingga mereka melupakan larangan atau perintah Allah Swt.

³ Abu Umar Basyier, *Laa Tansa Don't Forget Perenungan Spritual Untuk Menemukan Jati Diri Yang Sempurna* (Surabaya: Pt Elba Fitra Mandiri Sejatrah, 2012), 12

yang menyebabkan mereka dikeluarkan dari surga. Sebagaimana dalam firman Allah Swt. QS Ṭāhā/20:115

وَلَقَدْ عَاهَدْنَا إِلَىٰ آدَمَ مِن قَبْلِ فَنَسِيَ

Terjemahnya:

“Dan sesungguhnya telah kami perintahkan kepada Adam dahulu, maka ia lupa (akan perintah itu)”⁴

Al-Ṭabarī menjelaskan makna dari ayat tersebut bahwa sesungguhnya manusia dinamakan insan karena diambil janji kepadanya, lalu ia lupa akibat dari setan yang telah menggodanya dan Adam pun mematuhinya serta melanggar perintah-Nya maka diberilah hukum kepadanya.⁵

حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ مُحَمَّدٍ بْنِ يُونُسَ الْفَرِّيَّيُّ حَدَّثَنَا أَيُّوبُ بْنُ سُؤَيْدٍ حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ
الْهُذَلِيُّ عَنْ شَهْرِ بْنِ حَوْشَبٍ عَنْ أَبِي ذَرِّ الْغِفَارِيِّ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ " إِنَّ اللَّهَ
تَجَاوَزَ عَنْ أُمَّتِي الْخَطَأَ وَالنِّسْيَانَ وَمَا اسْتَكْرَهُوا عَلَيْهِ "

Artinya:

“Telah menceritakan kepada kami Ibrāhīm bin Muḥammad bin Yusūf al-Firyābi telah menceritakan kepada kami Ayyub bin Suwaid telah menceritakan kepada kami Abū Bakar al-Hudzali dari Syahr bin Hausyab dari Abū Dzar al-Ghifāri; ia berkata bahwa Rosulullah saw. bersabda: “Sesungguhnya Allah Swt. Telah mengampuni dari ummatku kesalahan akibat kekeliruan, lupa, dan sesuatu yang terjadi karena mereka dipaksa.” (HR. Ibnu Majah).⁶

Dari hadis di atas dapat diketahui dengan jelas mengenai lupa, maka tidak bisa terlepas dari kecenderungan manusia itu sendiri. Manusia adalah makhluk yang pada hakikatnya melekat sifat lupa kepadanya. Hampir setiap hari dialami

⁴ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, 320.

⁵ Ibū Ja'far Muḥammad bin jarīr al-Ṭabarī, *Tafsir Jami' al-Bayan fi Ta'wil al-Qur'an (Tafsir Al-Tabari)*, jilid 17. 989.

⁶ Abū 'Abdillāh Muḥammad ibn yazīd ibn Mājah al-Rabī al-Qazwīnī, Sunan Ibn Majah, Jilid 1 (Beirut- Lebanon: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, tt),659.

oleh setiap manusia. Hal pasti yang sering kali dijumpai dalam kehidupan sehari-hari yakni sifat lupa yang datang secara tiba-tiba. Contoh kecilnya adalah lupa telah meletakkan suatu barang di suatu tempat yang serupa. Di samping itu, di dalam Al-Qur'an nyatanya menggambarkan sifat lupa ini sebagai suatu sifat yang menunjuk kepada kelalaian atau yang biasa disebut dengan kekhilafan yang dapat menyebabkan manusia itu berbuat hal yang tidak disukai ataupun menyimpang menurut Allah Swt. Jadi, dibalik kesempurnaan penciptaan manusia dari aspek tertentu, manusia juga memiliki sisi kekurangan yang justru dapat menjerumuskannya kepada hal yang merugikan dirinya sendiri.

Pada dasarnya, sifat lupa manusia tidak terlepas dari setan. Sebab setan melihat dalam diri manusia terdapat sifat lupa yang kemudian setan mengambil kesempatan untuk mempengaruhinya, sifat seperti ini yang terkadang menjadikan manusia lupa terhadap sesuatu yang bermakna atau yang bermanfaat dalam dirinya. Sehingga menjadikannya lupa mengingngat Allah Swt dan juga melupakan segala perintah dan larangan-Nya. Kemudian setan mengambil kesempatan untuk menggoda manusia dan membuatnya lupa terhdap tuhan-Nya dan melupakan segala bentuk kebikan yang ada dalam dirinya degan ini setan akan menggoda manusia dan memperdayanya karena manusia memiliki kelemahan dalam dirinya, karena rasionalnya manusia cenderung terpengaruh oleh nafsunya. Inilah yang kemudian menjadikan setan lebih mudah untuk merayu manusia dengan menjanjikan kenikmatan dan keabadian sehingga jika manusia melakukan apa yang di perintahkan oleh setan maka betul-betul

terjerumus terhadap godaan setan dan akan menjadi pengikutnya samapi mereka betul betul bertaubat terhadap apa yang telah mereka kerjakan.

Jadi, pada dasarnya lupa dapat disebabkan oleh setan yang mempengaruhi atau menggodanya. Sebagaimana firman Allah Swt. dalam QS Al-Kahfi/18: 63

قَالَ أَرَأَيْتَ إِذْ أَوَيْنَا إِلَى الصَّخْرَةِ فَإِنِّي نَسِيتُ الْحُوتَ وَمَا أَنسَنِيهِ إِلَّا الشَّيْطَانُ أَنْ أَذْكُرَهُ
وَاتَّخَذَ سَبِيلَهُ فِي الْبَحْرِ عَجَبًا ﴿٦٣﴾

Terjemahnya:

Dia (pembantunya) menjawab, “Tahukah engkau ketika kita mencari tempat berlindung di batu tadi, sesungguhnya aku lupa (bercerita tentang) ikan itu dan tidak ada yang membuatku lupa untuk mengingatnya, kecuali setan. (Ikan) itu mengambil jalannya ke laut dengan cara yang aneh.”⁷

Berdasarkan penelitian ini, penulis ingin mengkaji lebih dalam lagi terma Lupa dalam Al-Qur’an dengan berbagai maknanya karena fitrah manusia memiliki sifat lupa dalam dirinya, yang kemudian dijadikan sebuah alasan ketika melakukan sebuah kesalahan, lupa dalam Al-Qur’an disebutkan dengan berbagai macam terma. Dengan demikian, penulis memfokuskan lupa yang disebabkan oleh setan dengan terma *nisyan*, sehingga dapat diketahui makna lupa dalam terma tersebut sehingga peneliti mengangkat judul penelitian “*Lupa dalam Prespektif Al-Qur’an*”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah yang akan menjadi objek kajian dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana wujud lupa dalam Al-Qur’an?
2. Bagaimana hakikat lupa dalam Al-Qur’an?

⁷ Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an dan Tafsirnya*, Jilid 2 (Jakarta: Widya Cahaya, 2011), 301

3. Bagaimana dampak lupa menurut Al-Qur'an?

C. Tujuan Penelitian

Selain bertujuan untuk memenuhi salah satu persyaratan tugas wajib untuk menyelesaikan studi, penelitian ini juga bertujuan untuk mengembangkan pemahaman yang bertujuan untuk menjelaskan beberapa hal:

1. Untuk mengetahui wujud lupa dalam Al-Qur'an.
2. Untuk mengetahui hakikat lupa dalam Al-Qur'an.
3. Untuk mengetahui dampak lupa menurut Al-Qur'an.

Realisasi dari penelitian diharapkan dapat menghasilkan manfaat sebagai berikut:

1. Memperluas wawasan untuk mengetahui seputar lupa dalam Al-Qur'an.
2. Menambah informasi dan memperkaya ilmu pengetahuan dalam mengkaji ayat-ayat lupa dalam Al-Qur'an.
3. Memaknai secara mendalam mengenai beberapa penafsiran tentang lupa dalam Al-Qur'an.

D. Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan

Ada beberapa penelitian atau literatur serta karya ilmiah yang berkaitan dengan penelitian lupa, berupa buku-buku, jurnal, skripsi, tesis dan disertasi. Namun sepanjang demikian belum ada penelitian yang membahas secara operasional tentang sifat lupa yang melekat pada diri manusia. Adapun beberapa karya yang membahas tentang lupa dalam Al-Qur'an yaitu:

1. Skripsi yang ditulis oleh Armenia Septiarini, Program studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Usuluddin dan filsafat, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, pada tahun 2018, dengan judul "Lalai

dalam Prespektif Al-Qur'an (Kajian Tafsir Tematik)". Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa ada beberapa sebab yang bermula dari sifat manusia yang sering lupa sehingga perlu diingatkan. Lalai merupakan lawan kata dari zikir sehingga Allah Swt. menjadikan zikir sebagai tanda iman sedangkan, lalai sebagai tanda munafik dan kufur.⁸ Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh penulis membahas tentang ayat-ayat lupa dan beberapa terma lupa dalam Al-Qur'an

2. Skripsi yang ditulis oleh Rahmaniar, Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin, Filsafat dan Politik, UIN Alauddin Makassar, pada tahun 2018, dengan judul Lalai Dalam Al-Qur'an (Suatu Kajian Tahlili dalam QS al-A'raf/7: 179). Tujuan yang ingin dicapai oleh penelitian ini yaitu untuk mengetahui hakikat lalai dalam QS al-A'raf /179, mengetahui wujud lalai dalam QS al-A'raf/7: 179, mengetahui dampak lalai dalam QS al-A'raf/7: 179.⁹ Adapun perbedaan dari penelitian ini yakni penulis lebih fokus kepada beberapa ayat yang membahas tentang kata lupa dalam Al-Qur'an sedangkan penelitian di atas lebih berfokus kepada kata lalai dalam Al-Qur'an.
3. Skripsi yang ditulis oleh, Lesi Darmayanti, Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir pada Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah. Institut Agama Islam Negeri Bengkulu Tahun 20021 M/1442H, dengan judul *Nīsyān* dan

⁸ Armenia dan Septiarini, "Lalai Dalam Perspektif Al-Qur'an (Kajian Tafsir Tematik)", *Skripsi* (Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat, UIN Syarif Hidayatullah, 2018). <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/4060>, pdf.

⁹ Rahmaniar, "Lalai dalam Al-Qur'an (Suatu Kajian Tahlili dalam QS al-A'raf/7: 179)", *Skripsi* (Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2018). <http://repositori.uin-alauddin.ac.id/13247/> pdf.

Goflah Menurut Wahba Al-Zuhaili Ah Wa Al-Manhaj dan Relevansinya Dalam Kehidupan. Tujuan yang ingin dicapai oleh peneliti ada beberapa hal yaitu:1). Bagaimana makna kata Nisyan dan Goflah menurut penafsiran Wahba Al-Zuhaili dalam kitab Tafsir al-Munir, 2). Bagaimana relafansi penafsiran kata *Nisyān* dan *Gaflah* dalam kehidupan menurut Wahba Al-Zuhaili dalam kitab Tafsir Al-Munir.¹⁰ “Adapun perbedaan dalam penelitian ini yaitu, penulis lebih berfokus kepada pembahasan tentang “Lupa” dalam beberapa ayat Al-Qur’an mengenai beberap ayat-ayat yang membahas pengaruh setan terhadap sifat lupa yang melekat pada diri manusia yang akan menjadi tujuan utama bagi peneliti untuk mengkaji bebera apa ayat yang berkaitan dengan kata Lupa tersebut.”

E. Metode Penelitian

Metode penelitian atau metode ilmiah adalah prosedur atau langkah-langkah dalam mendapatkan pengetahuan ilmiah atau ilmu. Jadi, metode penelitian adalah cara sistematis untuk menyusun ilmu pengetahuan.

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

a. Jenis Penelitian

Penelitian ini membutuhkan banyak sumber rujukan baik dari buku-buku, jurnal, tesis, skripsi ataupun dari karya ilmiah, oleh karena itu jenis penelitian yang peneliti gunakan ialah jenis penelitian kepustakaan atau biasa disebut, *library research*, yakni serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan

¹⁰ L Darmayanti. “Nisyan Dan Gaflah Menurut Wahbah Al-Zuhaili Dalam Kitab Tafsir Al-Munir fi al-‘Aqidah Wa Al-Syari’ah Wa Al-Manhaj dan Relevansinya dalam Kehidupan”, *Skripsi* (Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno, 2021).<http://repository.iainbengkulu.ac.id/7602/Pdf>.

pengumpulan data pustaka. kajian ini bersifat kualitatif dan kajian toko sehingga membutuhkan data atau sumber kualitatif dari ayat-ayat Al-Qur'an dan beber apa kajian ilmiah.

b. Pendekatan penelitian

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan ilmu tafsir, yakni menghimpun ayat-ayat dengan tema yang sama kemudian membahas secara tuntas, metode ini juga dikenal sebagai tafsir *mauḍū'ī*.

2. Sumber Data

Adapun sumber data yang digunakan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Sumber data primer, yaitu sumber data yang berfungsi sebagai sumber asli, yaitu Kitab Suci Al-Qur'an dan terjemahnya serta beberapa kitab tafsir lainnya.
- b. Sumber data sekunder, yaitu data yang berfungsi sebagai pelengkap atau pendukung dari data primer, seperti buku-buku, teks, jurnal, artikel, skripsi atau literatur lainnya yang membahas tentang kata lupa dan literatur kitab tafsir secara umum.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan metode yang akan digunakan peneliti untuk mengumpulkan data atau informasi yang akan digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data-data penelitian dari sumber data (subyek maupun sampel penelitian). Adapun cara yang digunakan yaitu:

- a. Merancang dan menyusun suatu instrumen sebagai bahan dalam penyusunan proposal.
- b. Merancang dan menyusun sumber data yang digunakan untuk data pokok atau instrument yang telah disebutkan di atas.
- c. Merancang dan menyusun pedoman terstandar sebagai bahan dalam penyusunan proposal penelitian sebab penulis fokus pada kajian penulis adalah kajian kepustakaan.
- d. Dalam hal ini penulis tidak membuat angket di karenakan penulis menggunakan metode kualitatif yang berfokus kepada kajian pustaka.

Secara garis besar, penulis melakukan penelitian dengan menetapkan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Diawali dengan menetapkan fokus dan tujuan penelitian penafsiran-penafsiran beberapa mufasir
- b. Mengumpulkan data terkait ayat-ayat tentang kata “lupa” yang ada dalam Al-Qur’an. Data dan sumber penelitian yang telah digunakan akan diolah dan diklasifikasikan menjadi data primer dan data sekunder, sehingga dapat diolah dan dianalisis

4. Teknik Analisis Data

Pada bagian ini penulis menggunakan metode kualitatif. Data diperoleh dari berbaagai sumber, dan bebrapa contoh literatur seperti buku, jurnal, artikel dan kemudian disusun secara deskriptif analisis, yaitu mengumpulkan informasi yang jelas dan rinci dengan pemahaman menafsirkan Al-Qur’an pada saat penelitian. Adapun beberapa prosedur

metode *maudū'ī* yaitu membahas tentang ayat-ayat Al-Qur'an yang sesuai dengan tema judul yang telah ditetapkan

F. Defenisi Istilah

Penelitian ini berjudul “Lupa dalam Al-Qur'an”. Dalam penelitian ini didukung oleh beberapa istilah yang perlu didefinisikan sebagai berikut:

1. Lupa

Lupa merupakan fenomena psikologis, suatu proses yang terjadi di dalam kehidupan mental seseorang.¹¹ Lupa (*forgetting*) ialah hilangnya kemampuan untuk mengungkapkan kembali informasi yang telah diterima atau yang sudah kita pelajari. Secara sederhana Gulo Dan Rober mendefinisikan lupa sebagai ke tidak mampuan mengenal atau mengingat sesuatu yang pernah dipelajari atau dialami.¹²

Kata lupa dalam bahasa Arab di sebut dengan kata نسي (*nisyān*) dengan berbagai derevasinya disebutkan sebanyak 45 kali¹³. Menurut al-raghib ar-ashfahani (نسي) atau lupa diartikan sebagai meninggalkan apa yang tersimpan dalam ingatan baik karena lemah akalnya, atau karena kelalaian atau karena sengaja dengan menghilangkan ingatan dari akalnya.¹⁴

Lupa dalam perspektif Islam merupakan sifat yang melekat pada diri manusia sebab dari asal kata manusia berasal dari kata (*Nasiya*) yang berarti lupa. Kata lupa dari sifat manusia ini sudah menjadi karekteristik yang

¹¹ A. Alfiah. "Meretas Kebuntuan Literasi Aksara Jawa Dengan Mnemonics Devices", *Lokabasa*, Vol.8, No.1, 128. <https://ejournal.upi.edu/index.php/lokabasa/article/view/11176>

¹² Rena Kinnara, et al. "Lupa, dalam Perspektif Psikologi Belajar dan Islam." *Psyche: Jurnal Psikologi*, Vol.1, No.1 (2019): 2. <http://www.journal.uml.ac.id/TIT/article/view/72>

¹³ Muhammad Fuad Adul Baqi, *Mu'jam Al-Mufaharas li al-Fāz al-Qur'ān* (Kairo: Darul Hadits, 1996), 794.

¹⁴ Al-Ragib Al-Asfahani, *Al-Mufradāt fi Garīb al-Qur'ān*, diterjemahkan oleh Ahmad Zinal Dahlan: *Kamus Al-qur'an*, Jilid 3 (Depok: Pustaka khazanah Fawaid, 2017), 638.

melekat pada diri manusia. Sehingga ada beberapa ayat dalam Al-Qur'an yang membahas tentang sifat manusia yang bersifat pelupa.

Lupa dalam prespektif agama Islam telah dijelaskan dalam Al-Qur'an pada beberapa ayat tertentu. Muhammad Utsman Najati merumuskan tiga makna lupa, yaitu:

- a. Lupa yang terjadi dapat mengenai beberapa peristiwa, nama, dan informasi yang diperoleh seseorang sebelumnya, sebagaimana yang tercantum dalam QS al-A'lā/87: 6, yang artinya: "*kami akan membacakan (Al-Qur'an) kepada (Muhammad) maka kamu tidak akan lupa.*"
- b. Lupa yang mengandung makna lalai. Sebagai contoh, seseorang yang lalai meninggalkan barang berharganya di suatu tempat, lalu ia baru ingat setelah beberapa lama kemudian, kalau benda tersebut ketinggalan di suatu tempat karena keasyikan berbicara dengan temannya. Seperti kisah tentang murid Musa as. yang terdapat dalam QS al-Kahf/18: 63.

2. Al-Qur'an

Sebagian ulama bahasa berpendapat bahwa kata *Qur'an* merupakan bentuk mashdar dari (Kata kerja yang dibendakan), dengan mengikuti standar *fu'lan*, sebagaimana kata *gufran*, *rujhan*, dan *syukran*. Kata *qur'an* adalah kata *mahmuz* yang salah satu bagiannya berupa huruf hamzah, yaitu pada bagaian akhir.¹⁵ Al-Qur'an merupakan kalam Allah Swt. yang di turunkan kepada Nabi Muhammad saw. melalui perantara malaikat jibril dan menjadi pedoman bagi umat manusia petunjuk yang lurus dan kalam Allah Swt. yang paling

¹⁵ Hafidz Abdurrahman, *Ulumul Qur'an*, (Bogor: Al-Azhar press, 2018), 7.

istimewa sehingga di dalam Al-Qur'an terdapat banyak pelajaran beserta petunjuk yang bisa kita pelajari dan Al-Qur'an juga bukan sekedar pelajaran bagi manusia tetapi juga sebagai obat (*syifā'*) bagi manusia.

Al-Qur'an merupakan kitab suci umat Islam yang merupakan kumpulan firman-firman Allah Swt yang turun kepada Nabi Muhammad saw. Tujuan utama diturunkannya Al-Qur'an adalah untuk menjadikan pedoman manusia dalam menata kehidupan supaya memperoleh kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Al-Qur'an adalah kitab suci umat Islam yang berisi firman Allah Swt. yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw. Dengan perantara malaikat jibril untuk dibaca, dipahami dan diamalkan sebagai petunjuk atau pedoman hidup bagi umat manusia.

3. Kajian Tafsir Tematik

Kajian tematik dalam penelitian tafsir disebut juga dengan metode maudu'i penelitian dengan jenis ini dilakukan dengan cara menghimpun ayat-ayat yang terkait dengan tema tertentu.¹⁶ Dalam hal ini penulis akan mengumpulkan ayat-ayat yang berkaitan dengan kata lupa.

¹⁶ Moh Tulus Yamin "Memahami Al-Qur'an dengan Metode Tafsir Maudu'i". *Jurnal J-PAI 1. No, 2 (Januari-Juni 2015)*. 273

BAB II

BEBERAPA ASPEK TENTANG LUPA

A. Defenisi Lupa

1. Secara umum

Lupa adalah ketidakmampuan untuk mengingat ilmu-ilmu atau pengalam-pengalaman masa lalu yang ingin dimunculkan kembali. Lupa juga bisa diartikan sebagai hilangnya kemampuan untuk mengingat kembali hal-hal yang sebelumnya telah diketahui atau yang pernah dialami.¹ Lupa merupakan istilah yang sangat populer dikalangan manusia sehingga dari hari kehari bahkan setiap waktu pasti ada orang-orang tertentu yang lupa akan sesuatu, bahkan lupa dapat terjadi pada siapapun.²

2. Menurut para ahli

Lupa dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) memiliki arti lepas dari ingatan; tidak dalam pikiran (ingatan) lagi.³ Dalam bahasa Arab lupa berasal dari kata نسي- نسيًا- ونسيانا.⁴ Asal kata manusia berasal dari kata insan yang berarti manusia dari asal kata insan tersebut, manusia diartikan sebagai makhluk yang bersifat pelupa yang berarti (*Nasiya*).⁵ Adapun beberapa defenisi tentang lupa menurut mufassir dan pakar psikologi adalah sebagai berikut:

¹ Arma, "Ingat Dan Lupa Menurut Al-Qur'an", *Jurnal Al-Fath*, vol 09.02 (2015), 212.

² Halim Purnomo, *Psikologi Pendidikan* (Yogyakarta: lp3m, 2019).200

³ Pusat Bahasa Depertemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 3rd edn (Jakarta: Balai Pustaka, 2007) . 690.

⁴ Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia* (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997).

⁵ Rahmad Hidayat. *Konsep Manusia Dalam Al-Qur'an*, 122.

- a. Menurut M. Quraish Shihab “Lupa merupakan perbuatan yang membuat seseorang tidak mengingat kejadian sebelumnya. Tetapi, lupa juga dapat dimaknai meninggalkan sesuatu yang telah diingat”.⁶
- b. Menurut Muhamad Irham “Lupa merupakan ketidak mampuan seseorang untuk memunculkan atau memanggil kembali informasi atau pengetahuan yang pernah dimilikinya pada saat yang dibutuhkan dengan tepat”.⁷
- c. Menurut Muhibbin Syah Yang dikutip oleh Halim Purnomo dalam bukunya yang berjudul Psikologi Pendidikan mendefeniskan bahwa lupa sebagai hilangnya kemampuan untuk menyebut kembali atau menghasilkan kembali apa yang sebelumnya telah dipelajari secara sederhana.
- d. Muhammad Kosim mengutip dari Muhammad Utsman Najati didalam bukunya yang berjudul "Prinsip dan Strategi Pembelajaran Mengatasi Lupa Perspektif Psikologi Pendidikan Islam” bahwa mengenai makna lupa terdapat tiga makna di dalamnya:⁸

Pertama, lupa yang terjadi pada benak mengenai berbagai peristiwa, nama seseorang, dan informasi yang diperoleh seseorang sebelumnya, seperti firman-Nya dalam QS al-A‘lā/87: 6

سَتُفْرِنُكَ فَلَا تَنْسَىٰ

⁶ M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-MISBAH* (Jakarta: Lentara Hati, 2012). 553-554.

⁷ Muhamad Irham, *Psikologi Pendidikan: Teori Dan Aplikasi Dalam Proses Pembelajaran* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017). 38

⁸ Muhammad Kosim "Prinsip Dan Strategi Pembelajaran Mengatasi Lupa Perspektif Psikologi Pendidikan Islam”, *Jurnal AT-Tarbiyah*, Vol.6 No.1 (2018), 70. <https://osf.io/preprints/inarxiv/hc5n2/>,pdf b

Terjemahnya:

“Kami akan membacakan (Al-Qur’an) kepadamu (Muhammad) sehingga engkau tidak akan lupa”.⁹

Menurut Ibnu Kaṣīr mengenai ayat diatas bahwa Rasulullah saw. tidak akan pernah lupa sesuatu kecuali atas apa yang dikehendaki oleh Allah Swt. Disamping itu ada juga yang berpendapat bahwa yang dimaksud dengan *sehingga engkau tidak akan lupa* adalah merupakan suatu tuntutan. Dengan artian bahwa engkau tidak akan lupa terhadap apa yang telah Kami bacakan kepadamu, kecuali apa yang dikehendaki Allah untuk dihilangkan, sehingga tidak ada dosa bagimu jika engkau meninggalkannya¹⁰.

Kedua, lupa yang mengandung makna lalai. Makna ini bisa dicontohkan dengan seseorang meninggalkan sesuatu di suatu tempat. Atau ia hendak berbincang-bincang dengan seseorang tentang berbagai hal, namun ia hanya ingat sebagiannya dan lupa sebagian lainnya, dan baru ingat kemudiannya. Sebagai contoh, ialah kisah tentang murid Musa as.di dalam QS Al-Kahf/18: 63

قَالَ أَرَأَيْتَ إِذْ أَوَيْنَا إِلَى الصَّخْرَةِ فَإِنِّي نَسِيتُ الْحُوتَ وَمَا أَنسَيْنِيهِ إِلَّا الشَّيْطَانُ أَنْ أَذْكُرَهُ
وَاتَّخَذَ سَبِيلَهُ فِي الْبَحْرِ عَجَبًا

Terjemahnya:

“Dia (pembantunya) menjawab, “Tahukah engkau ketika kita mencari tempat berlindung di batu tadi, maka aku lupa (menceritakan tentang) ikan itu dan tidak ada yang membuat aku lupa untuk mengingatnya

⁹ Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, 591.

¹⁰ Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Al-Sheikh, *Lubāb Al-Tafsīr Min Ibn Kaṣīr* diterjemahkan oleh M. Abdul Ghoffar E.M.: *Ibnu Kaṣīr*, Jilid 8, (Bogor: Pustaka Imam Asy-syafi’i, 1994), 87.

kecuali setan, dan (ikan) itu mengambil jalannya ke laut dengan cara yang aneh sekali”.¹¹

Abdul Malik Abdul Karim Amrullah dalam Tafsir Al-Azhar menjelaskan tentang ayat di atas mengenai perjalanan Nabi Musa as. “Dia menjawab:” Yusha’ bin Nun menjawab permintaan musa: “Tatkala mereka ketika itu berhenti berlepas lelah. *“Maka aku telah lupa ikan kita.”* Sehingga aku lupa mengatakan kepada tuan apa yang terjadi. “Dan tidak ada yang melupakan daku mengigat-nya melainkan setan jua.” Aku telah khilaf, aku telah, lupa syaitan telah menyebabkan daku lupa! Kata kata begini menurut susunan bahasa adalah berarti mengakui pertanggung jawaban! “Lalu dia mengambil jalan-nya ke laut dengan ajaib.”¹²

Jadi, dalam penafsiran di atas menjelaskan tentang adanya pengaruh setan dalam kehidupan yang menyebabkan adanya sikap sikap yang terkadang membuat manusia menjadi lalai dan lupa terhadap apa yang akan mereka lakukan.

Ketiga, lupa dengan pengertian hilangnya perhatian terhadap sesuatu hal, seperti tersirat dalam QS al-Taubah/9: 67 Selain itu, Abdul Mudjib mengemukakan bahwa kelupaan yang merupakan gangguan kepribadian manusia itu dapat dikelompokkan menjadi Empat, yaitu: Pertama lupa untuk mengingat Allah Swt., karena dirinya sudah dikuasai setan (QS al-Mujādalah/58: 16): Kedua, mendustakan ayat-ayat Allah setelah beriman, sehingga dirinya menjadi lupa darinya (QS al-A‘rāf/7: 146); Keempat, lupa

¹¹ Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, 301.

¹² Abdul Malik Abdul Karim Amrullah, *Tafsir Al- Azhar*, Jilid 6, (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD Singapura, 1999), 4221.

karena kemunafikan, sehingga mereka telah lupa kepada Allah, maka Allah pun melupakan mereka (QS al-Taubah/9: 67); Keempat, lupa karena ia mengikuti hawa nafsunya sehingga ia lupa kepada Allah (QS al-Kahf/18 :28). Jadi, dalam perspektif Al-Qur'an, jenis lupa yang selalu diungkap adalah lupa kepada Allah sehingga ayat-ayat-Nya pun tidak dipatuhi. Akibatnya, lupa yang demikian akan mengantarkannya kepada kesengsaraan dan penderitaan.

B. Jenis-jenis Lupa dan Faktor-faktor Penyebab Lupa

1. Jenis-jenis lupa

Jenis-jenis lupa dalam Al-Qur'an terbagi menjadi dua kategori, ada lupa yang disengaja dan lupa yang benar-benar tidak disengaja. Lupa yang disengaja adalah lupa yang terjadi karena hilangnya perhatian terhadap suatu persoalan atau disebut juga dengan lalai. Contohnya ialah seseorang mengabaikan ketaatan kepada Allah Swt. karena hilangnya perhatian untuk menaati perintah-perintah-Nya disebabkan karena adanya suatu hal yang menurutnya lebih penting dari itu. Sedangkan lupa yang benar-benar tidak disengaja adalah lupa yang akibat menumpuknya informasi karena banyak hal yang harus diingat yang menyebabkan melemahnya ingatan terhadap informasi sebelumnya sehingga membuat seseorang kesulitan untuk mengingat kembali informasi-informasi yang lampau.¹³

¹³ Muhammad Utsman Najati, *Al-qur'an wa ilmun nafsi, diterjemahkan oleh M Zaka Al-Farisi dengan judul Psikologi Dalam Al-Qur'an Terapi Qur'ani dalam Menyembuhkan Gangguan kejiwaan* (Bandung: Pustaka setia, 2005), 338.

2. Faktor-Faktor Lupa

Ada beberapa faktor-faktor yang menyebabkan manusia sering lupa menurut beberapa ahli psikologi yakni sebagai berikut yaitu:

a. Lupa secara fisiologis

Lupa secara fisiologis terjadi karena terganggunya fungsi otak secara normal. Hal ini dapat terjadi disebabkan karena proses penuaan, kimiawi dan melemahnya regenerasi sel otak dan saraf.

Menurut Reber, Best, Anderson dan Muhibbin Syah mengenai faktor-faktor penyebab lupa seperti yang dikutip oleh Khodija yaitu :

- 1) Lupa bisa terjadi sebab lemahnya pertentangan antara item-item informasi atau materi yang ada dalam sistem memori seorang pelajar dalam *interference theory* (teori mengenai gangguan), gangguan konflik ini terbagi menjadi dua maca yaitu *Proctive interference* dan *retroactive interference*
- 2) Lupa dapat terjadi pada seseorang karena adanya tekanan terhadap hidup yang telah ada, baik sengaja ataupun tidak penekanan ini terjadi karena beberapa kemungkinan, di antaranya:
 - a) Karena item informasi (berupa pengetahuan, tanggapan, kesan, dan sebagainya) yang diterima seseorang kurang menyenangkan, sehingga ia dengan sengaja menekannya hingga kealam sadarannya.
 - b) Karena informasi yang baru secara otomatis menekan item informasi yang telah ada, jadi sama dengan fenomena retroaktif.

c) Karena item informasi yang akan direproduksi (diingat kemabali) itu tertekan kebawah alam bawa sadar dengan sendirinya lantaran tidak pernah digunakan.¹⁴

3) Menurut muhibbin Syah yang dikutip oleh Muhammad kosim ada beberapa faktor yang dapat menyebabkan manusia terkadang lupa yaitu :

a) Lupa dapat terjadi karena gangguan konflik antara item-item informasi dalam suatu ingatan

b) Lupa yang terjadi pada seseorang karena adanya tekanan terhadap item yang telah ada baik sengaja atau pun tidak sengaja

c) Lupa dapat terjadi pada seseorang karena perubahan situasi lingkungan

d) Lupa dapat terjadi karena adanya perubahan sikap dan minat seseorang terhadap sesuatu yang akan kita lakukan.¹⁵

4) Menurut Dr. M. Ngalim Purwanto yang dikutip oleh Nisa Rahmatillah dkk bahwa ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi adanya sifat lupa yaitu sebagai berikut:¹⁶

a) Lupa karena apa yang dialami itu tidak pernah digunakan lagi atau pernah diingat lagi.

b) Lupa dapat juga disebabkan karena adanya hambatan-hambatan karena keadaan jiwa yang lain.

¹⁴ Muhibbin syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003, h. 158

¹⁵ Muhammad Kosim, 'Prinsip Dan Strategi Pembelajaran Mengatasi Lupa Perspektif Psikologi Pendidikan Islam', *At-Tarbiyah*, VI.1 (2015), p. 74 (<https://osf.io/hc5n2/download>).

¹⁶ Nisa Rahmatillah, 'Lupa Dan Kiat Mengurangnya' (Universitas Islam Negeri AR-Raniry, 2017), p. 5 [https:// www. academia.edu/ 37483007/ LUPA _DAN _KIAT _MENGURANGINYA](https://www.academia.edu/37483007/LUPA_DAN_KIAT_MENGURANGINYA)).

- c) Lupa disebabkan karena depresi. Reaksi atau isi jiwa yang lain ditumpuh kepada ketidak sadaran.



BAB III

WUJUD LUPA DALAM AL-QUR'AN

A. Terma Lupa dalam Al-Qur'an

Al-Qur'an menjelaskan beberapa *terma* lupa yang berkaitan dengan kata *nisyān*, *gafalah*, dan *sahwun* sebagai berikut:

1. *Nisyān*

Terma *nisyān* berasal dari bahasa Arab نسي - نسياناً. Menurut bahasa, *nisyān* artinya 'lupa' (tidak ingat).¹ Dalam *Lisan al-'Arāb*, Ibnu Mansur menyebutkan bahwa نسي أو نسياناً artinya banyak lupa atau pelupa.² Kata *Nisyān* semakna dengan ترك شيء meninggalkan³ dan افعال شيء melalaikan.⁴ Menurut al-Asfahani, *nisyān* diartikan sebagai suatu kondisi manusia tertinggal dari mengingat suatu hal yang dapat disebabkan oleh lemahnya hati, atau justru disengaja sehingga hilang ingatan dihatinya, atau karena lalai diamanatkan kepadanya baik Karena lemah hatinya maupun karena lalai, غفلة atau disengaja sehingga hilang ingatan dihatinya.⁵

Di dalam *Mu'jam al-Mufahrās Li Al-fāz al-Qur'ān al-Karīm* kata *nasiya* beserta kata-kata yang semakna dengan kata tersebut disebutkan dalam

¹ Ahmad Warson Munawwir, *kamus al-munawwir Arab Indoesia*. 1416.

² Ibnu Mansur, *Lisan al-Arab*. 4416

³ Meninggalkan disini bermakna meninggalkan sebab kesibukan yang menyebabkan kelalaian yang bersifat kesengajaan

⁴ Lihat juga: Abi al-Husain Ahmad bin Faris bin Zakariyya, *Maqayis al-Luḡha*. 421.

⁵ M. Quraish shihab dkk, *Ensiklopedia Al-Qur'an kajian kosa kata*. (Jakarta: Lentera Hati, 2027). 715-716

al-Qur'an sebanyak 45 kali.⁶ Terma *nisyān* terdapat 45 surah dalam al-Qur'an yaitu surat QS al-Kahfi/18: 57; QS Tāha/20: 88 & 155; QS Yāsīn/36: 36 & 78; QS al-Zumār/39: 8; QS al-A 'lā/87: 6; QS al-Mā'idah/5: 13-14; QS al-An'ām/6: 44, QS al-A'rāf/7: 51 & 65; QS al-Taubah/9: 67; QS al-Furqān/25: 18. Berbentuk نسوا QS Sād/38: 26; QS al-Hasyr/59: 19. Berbentuk نسوة QS al-A'rāf/7: 53; QS al-Mujādilah/58: 6. Berbentuk نسيا dalam QS al-Kahf/18: 61. Berbentuk نسيت dalam QS al-Kahf/18: 24, 63, 73. Berbentuk نسيتم dalam QS al-Sajdah/32: 14; QS al-Jāsiyah/45: 34. Berbentuk فنسيتهما dalam QS Tāha/20: 126. Berbentuk نسينا dalam QS al-Baqarah/2: 286. Berbentuk نسيناكم dalam QS al-Sajdah/32: 14. Berbentuk فنسيهم dalam QS al-Taubah/9: 67. Berbentuk تنس dalam QS al-Qaṣaṣ/28: 77. Berbentuk تنسي dalam QS al-A 'lā/87: 6. Berbentuk تنسوا dalam QS al-Baqarah/2: 237. Berbentuk تنسون dalam QS al-Baqarah/2: 44. QS al-An 'ām/6: 41. Berbentuk ننساكم dalam QS al-Jāsiyah/45: 34. Berbentuk ننساهم dalam QS al-A 'rāf /7: 51. Berbentuk ينسي dalam QS Tāhā/20: 52. Berbentuk تنسي dalam QS Tāhā/20: 126. Berbentuk انسوكم dalam QS al-Mu'minūn/23: 110. Berbentuk انسانيه dalam QS al-Kahfi/18: 63. Berbentuk فانساه dalam QS Yusuf/12: 42. Berbentuk انساهم dalam QS al-Mujādilah/58: 19, al-Hasyr/59: 19. Berbentuk ننسها dalam QS al-Baqarah/2: 106. Berbentuk ينسينك dalam QS al-An'ām/6: 68. Berbentuk نسيا dan منسيا dalam QS Maryam/19: 23. Berbentuk نسيا dalam QS Maryam/19: 64.

Menurut al-Aṣfahāni, *al-nisyān* النسيان artinya 'tertinggalnya manusia mengingat sesuatu yang diamanatkan kepadanya' baik sebab kelemahan

⁶ Muḥammad Fū'ad al-Bāqi, *Mu'jam al-Mufahrās Li alfāz al-Qur'ān al-Karīm*. 794.

hatinya maupun karena lupa, *gafalah* غفلة atau disengaja sehingga hilang ingatan dihatinya⁷ terdapat dalam QS Tāhā/20: 115, QS al-Sajadah/32: 14 QS al-kahfi/18: 63, 73. QS Al-Mā'idah/5: 14. QS az-Zumar/39: 8. QS al-A'īlā/87: 6. al-asfahani menyebutkan bahwa kelupaan manusia, sepanjang tidak disengaja atau karena *khilaf*, tidak dikenakan sanksi, namun apabila disengaja balasannya akan didapatkan. *Nisyan* merupakan suatu keadaan yang berada diluar kesanggupa manusia.

Pengunaan kata *nisyan* memiliki sejumlah makna yang disesuaikan dengan kedudukan objek ayat tersebut ditujukan sebagai berikut:

Nisyan yang dipakai dalam menggambarkan kesengajaan manusia untuk melupakan ayat-ayat Allah dan melupakan segala sesuatu yang dikerjakan kedua tangannya terdapa dalam beberapa surah yaitu: QS Tāhā/20: 115.

وَلَقَدْ عَاهَدْنَا إِلَىٰ آدَمَ مِنْ قَبْلِ فَنَسِيَ وَلَمْ نَجِدْ لَهُ عَزْمًا

Terjemahnya:

“Sungguh telah Kami perintahkan Adam dahulu (agar tidak mendekati pohon keabadian), tetapi dia lupa dan Kami tidak mendapati padanya tekad yang kuat (untuk menjauhi larangan)”⁸

Terdapat juga dalam QS Yāsīn/36: 36

وَصَرَبَ لَنَا مَثَلًا وَنَسِيَ خَلْقَهُ قَالَ مَنْ يُحْيِي الْعِظَامَ وَهِيَ رَمِيمٌ

Terjemahnya:

“Dia membuat perumpamaan bagi Kami dan melupakan asal penciptaannya. Dia berkata, “Siapakah yang bisa menghidupkan tulang-belulang yang telah hancur luluh?”⁹

⁷ M Qurais Shihab dkk . *Ensiklopedia al-Qur'an Kajian Kosa Kata*. 715

⁸ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. 320

⁹ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. 446

Ayat tersebut berhubungan dengan kisah al-'As bin Wā'il yang mendatangi Nabi Muhammad saw. dengan membawa tulang belulang yang sudah hancur, lalu berkata, “Siapakah yang bisa menghidupkan tulang-belulang yang telah hancur luluh ini?”

Kelupaan yang disengaja manusia melalaikan perjumpaan dengan hari kebangkitan, Allah kemudian melupakan mereka dan memberikan siksa sebagai suatu penghinaan, *al-Ihānah* الإهانة yang kekeal disebutkan pada surah QS al A'rāf/7: 51 QS al-Taubah/9: 67. QS al-Jāsiyah/45: 34.

Nasyan yang bermakna ‘tidak berguna lagi dilupakan’ sehingga wajar dilupakan, seperti kegelisahan Maryam ketika melahirkan Nabi Isa yang di gambarkan dalam QS Maryam/19: 23.¹⁰

Nasyan mengartikan lupa yang betul-betul tidak disengaja. Seperti do'a Nabi di dalam QS al-Baqarah/2: 286 yang artinya (“ya Tuhan kami janganlah engkau hukum kami, jika kami lupa atau kami bersalah”). Dan merupakan kebijaksanaan Allah Swt. untuk menghukum ummat ini kecuali ada unsur kesengajaan dalam melakukan kemaksiatan dan melanggar perintah.

Nasyan dalam konteks memperingatkan manusia agar mereka menyeruh atau mengajak orang lain kepada jalan yang benar, yang kemudian di mulai dari diri sendiri.

¹⁰ Sebagaimana tercantum dalam Q.S Maryam (19): 23

فَاجَاءَهَا الْمَخَاضُ إِلَى جُذْعِ النَّخْلَةِ قَالَتْ يَا لَيْتَنِي مِتُّ قَبْلَ هَذَا وَكُنْتُ نَسِيًّا مَنْسِيًّا

Rasa sakit akan melahirkan memaksanya (bersandar) pada pangkal pohon kurma. Dia (Maryam) berkata, “Oh, seandainya aku mati sebelum ini dan menjadi seorang yang tidak diperhatikan dan dilupakan (selama-lamanya).”

Nasyan digunakan untuk memperingatkan manusia supaya mereka terhindar dari godaan setan dan tidak melupakan larangan-larangan-Nya sebagaimana yang terdapat dalam QS al-An ‘ām/6: 68 Bentuk kata kerja ولا تنس yang artinya “jangan melupakan” digunakan dalam kondisi mengingatkan manusia agar menjalani hidup dan kehidupan ini secara seimbang, sebab kehidupan duniawi dan ukhrawi, kebutuhan material dan spritual¹¹ disebutkan dalam QS al-Qaṣṣa/28: 77.

Mengenai jumlah pengulangan kata nisyān dalam Al-Qur’an yaitu sebanyak 45 kali¹², yang berdiri dari: pertama, bentuk *fi’il māḍī mujarrad* diulang atau diungkapkan sebanyak 26 kali, kedua bentuk *fi’il muḍāri’* yang terdiri dari *mabni fa’il* dan *mabni majhul* dengan huruf *muḍāra’ah ya’, ta’, nūn*, dan *hamzah* berjumlah 16 kali. Ketiga bentuk kata *masdar* diulang sebanyak dua kali. Keempat, dalam bentuk *ism maf’ūl* hanya satu kali.

Dari banyaknya pengulangan kata al-Nisyān dalam Al-Qur’an jika dilihat dari segi macam-macam maknanya dapat diklasifikasi menjadi dua bagian¹³ yaitu:

Pertama, bermakna *al-tark* (meninggalkan) misalnya didalam Al-Qur’an QS Tāhā ayat 115 dan QS Ataubah/9: 67.¹⁴

¹¹ M Quraish Shihab Dkk, *Ensiklopedia al-Qur’an, Kajian Kosa Kata*. 715-716

¹² M Quraish Shihab Dkk, *Ensiklopedia al-Qur’an, Kajian Kosa Kata*. 715-716

¹³ Muḥammad Fū’ad Abd Bāqī, *Mu’jam al-Mufaḥras Lil alfaẓ al-Qur’ān al-Karīm*. 794

¹⁴ Mil Qomar, “Lupa Dalam al-Qur’an Kajian Ma’anil Qur’an,” Artikel di Akses Tanggal 21, September 2017, Pukul 23:15 WIB, <http://mailqomar.blogspot.co.id/2015/12/lupa-dalam-al-gur’an-kajian-maanil-qur’an.html>

¹⁴ Kementrian Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya* . 197.

Kedua bermakna *al-Laẓī lā yuhfāz* (sesuatu yang tidak dijaga atau diingat)¹⁵ seperti dalam QS al-A ‘lā ayat 6, katatansa dalam ayat tersebut bermakna (tidak ingat).

Dua macam makna *nasiya* dari ayat tersebut apa bila diamati dari segi *syiaq al-kalām* akan tampak perbedaan yang mencolok, yaitu pada ayat yang pertama kata *nasiya* terlihat adanya kesengajaan dari pihak yang lupa, sedangkan pada ayat kedua merupakan sifat manusia yang memang menunjukkan kepada kelupaan yang tidak disengaja.

Nisyan yang artiya lupa, memberikan kita kesadaran diri. Oleh karena itu, jika manusia lupa terhadap suatu hal, diakibatkan karena kehilangan kesadaran terhadap hal hal tersebut.¹⁶ Jika dalam agama seseorang bisa saja melupakan kewajibannya yang seharusnya dikerjakan maka ia tidak berdosa sebab ketidak sengajannya, karena ia kehilangan kesadaran terhadap kewajiban itu. Berbeda dengan seseorang yang lupa karena kesengajaan terhadap kewajiban tersebut.

2. *Gaflah*

Term *Gaflah* berasal dari bahasa Arab غفل – يغفل – غفول.¹⁷ Sedangkan secara bahasa, *Gaflah* bererti ‘lupa karena ingatan dan kecerdasan seseorang kurang baik’.¹⁸ Dalam *Lisān al‘Arab*, Ibnu Mansur menyebutkan bahwa غفلة maknanya yaitu meninggalkan sesuatu dan melupakannya.¹⁹

¹⁵ Muḥammad bin Ya’qub al-Fairuz ābādi, Al-Muhīth,

¹⁶ Mujiono, ‘Manusia Berkualitas Menurut Al - Qur’an’, *Hermeunetik*, 7.2 (2013), 356 .

¹⁷ Ahmad Warson Munawwir, *Kamus al-Munawwir Arab-Indonesia*. 1012

¹⁸ M. Qurash Shihab, *Ensiklopedia al- Qur’an Kajian Kosa Kata*. 240

¹⁹ Ibnu Manṣūr, *Lisan al-Arab* (Mesir: Dar al-Hadis.t.t). 4416

Menurut Ibnu Faris seorang pakar ahli bahasa mengatakan: “huruf faa’a’in’ dan lam adalah satu asal yang benar terpercaya maknanya menunjukkan telah meninggalkan sesuatu disebabkan karena lupa bahkan adakalanya meninggalkan dengan sengaja.”²⁰

Sedangkan al-Fayumi mengatakan: “*gafalah* ialah hilangnya sesuatu dari pikiran seseorang serta tidak mengingatnya, terkadang kalimat *gafalah* juga digunakan bagi siapa yang meninggalkan sesuatu karena menyepelekan atau karena tidak menginginkannya.”²¹ Seperti yang dijelaskan dalam firman Allah Swt:

اِقْتَرَبَ لِلنَّاسِ حِسَابُهُمْ وَهُمْ فِي غَفْلَةٍ مُّعْرِضُونَ

Terjemahnya:

“Telah makin dekat kepada manusia perhitungan (amal) mereka, sedangkan mereka dalam keadaan lengah lagi berpaling (darinya).”²²

Menurut al-Rāghib al-Aṣfahāni dalam penjelasannya terhadap pengertian yang dikatakannya bahwa *gafalah* ialah lupa disebabkan seseorang tersebut memiliki daya ingat yang kurang.²³ Sedangkan menurut penjelasan al-Jurjāni mengenai makna “*gafalah*” ialah mengontrol hati dari apa yang disukainya”.²⁴

²⁰ Abi al-Husain Ahmad bin Fariz bin Zakariyyah, *Magaiys al-Luqḥah*.107

²¹ Muḥammad bin Ali bin Muḥammad al- syaukāinī, *Faḥ Qadīr* (al-Jāmi’ baina fi al-Riwayah wa al-Dīraya min ilm al-Tafsīr, Penerjemah Amir Hamsah Fachruddin, Jilid 1 (Jakarta: Pustaka Azzam, 2011). 262

²² Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahannya*. 322

²³ Al-Rāghib al-Aṣfahāni, *Mufrādāt fi Gharib al-Qur’ān*. 156

²⁴ Ali bin Muḥammad al-Jurjāni, *Mu’jam al-Ta’rīfāt* (Beirut: Dar al-Fikr, 1992). 209

Dalam kamus al-Muḥīṭ غفل عنه yang bermakna meninggalkannya atau melupakannya seperti lafaz اغفلة bermakna melalaikan atau mengabaikannya. Sedangkan lafaz غفل bermakna صار غافلا yang menyebabkan lupa. Dan penyebutan: lafaz والغفل – والفلة bermakna pergerakan dengan kata lain kelainan atau kelengahan.²⁵ Sedangkan lafaz التَّغْفِيلُ ialah cukup bagi kamu teman yang mengajakmu kepada kelalaian karena tidak memiliki manfaat sedikitpun, seperti membanggakan dirinya tanpa berfikir terlebih dahulu, maka penamaan lafaz tersebut diibaratkan صبور yang semakna dengan contoh yang bodoh. Dan lafaz الغفلُ bermakna manusia yang tidak diharapkan kebaikannya, dan tidak diikuti kekejamannya.²⁶

Makna *gafrah al-syai'a wa ahmalah* ialah satu arti (maka jika ia melelaikan sesuatu dan melupakannya karena tidak mengingatnya). Penyebutan *gafrah 'anisyi-sya'i gaflatan* bermakna melupakan karena kurang mengingatnya dan kurang sadar bahwa dalam keadaan lalai. *Agfalasyi sya'i* yang berarti membiarkan sesuatu sia-sia tanpa terlupakan. *Tagaffalah* berarti sengaja melupakan atau pura pura lupa. Kata *istagfalahu* bermakna menilainya lalai dan kelalaian terlihat. *Mugaffalah* ialah orang yang tidak memiliki kecerdasan. Dengan demikian, *gafrah* ialah kata yang dibawahnya

²⁵ Barangkali ini adalah aspek orang-orang kafir untuk mendatangkan perbuatan dari perkarakelengahan yang telah diceritakan di dalam kitab *Syarah* al-Mauḥub menurut ulama-ulama kalam berdasarkan kelembutan hati Nabi Muhammad, yang tertera didalam al-Qur'an

وَالَّذِينَ كَفَرُوا لَوْ تَغْفُلُونَ

Terjemah: "orang-orang kafir ingin kamu lemah".

²⁶ Muḥammad bin Ya'qub al-Fairuz ābādī, *Al-Kamus al-Muḥīṭ* (al-Kahirah: Dar al-Hadis, 2008). 1039

termasuk semua hal yang tidak mencapai tingkat kesempurnaan karena sibuk atau menyibukkan diri dengan apa yang lebih rendah dari itu.²⁷

Al-Qur'an menceritakan fenomena ini dalam banyak tempat. Seperti dalam firman Allah yang dijelaskan dalam surat: QS al-kahf/18: 28.

وَاصْبِرْ نَفْسَكَ مَعَ الَّذِينَ يَدْعُونَ رَبَّهُمْ بِالْغَدَاةِ وَالْعَشِيِّ يُرِيدُونَ وَجْهَهُ وَلَا تَعْدُ عَيْنَاكَ عَنْهُمْ تُرِيدُ زِينَةَ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَلَا تُطِعْ مَنْ أَغْفَلْنَا قَلْبَهُ عَن ذِكْرِنَا وَاتَّبَعَ هَوَاهُ وَكَانَ أَمْرُهُ فُرُطًا

Terjemahnya:

“Bersabarlah engkau (Nabi Muhammad) bersama orang-orang yang menyeru Tuhannya pada pagi dan petang hari dengan mengharap keridaan-Nya. Janganlah kedua matamu berpaling dari mereka karena mengharapkan perhiasan kehidupan dunia. Janganlah engkau mengikuti orang yang hatinya telah Kami lalaikan dari mengingat Kami serta menuruti hawa nafsunya dan keadaannya melewati batas”.²⁸

Penyebutan kalimat *gafil* غفل baik dalam bentuk tunggal maupun didalam bentuk jamak, disebutkan sebanyak 31 kali²⁹ sebagai berikut:

1. Dalam bentuk tunggal dan didahului oleh *huruf jar* (kata depan) *bi*, disebut sebanyak Sembilan kali antara lain di QS al-Baqarah/2: 74, 85, 140 dan 144.
2. Dalam bentuk tunggal, tetapi tidak didahului kata depan *bi*, disebut satu kali yaitu dalam QS Ibrāhīm/14: 42.

²⁷ Khālid A. Mu'ti Khālif, *Nasihat Untuk Orang-Orang Lalai*, Penerjemah Abdul Hayyie al-Kattani dan Arif Chasanul Muna (Depok: Gema Insani, 2006). 2

²⁸ Kemantrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. 297

²⁹ Muḥammad Fū'ad 'Abd al-Bāqi, *Mu'jam al-Mufāhras Li Alfāz al-Qur'ān al-Karīm*.

3. Dalam bentuk *jama' mużakkar sālim* (dengan tambahan huruf *waw* dan *nūn*) *gāfilūn* غافلون disebut Sembilan kali, diantaranya dalam QS al-An 'ām/6: 131.
4. Dalam bentuk *jama' mużakkar sālim* (dengan tambahan huruf *ya* dan *nun*) *gāfilīn* غافلين delapan kali, antara lain dalam QS al-An 'ām/6: 156 dan QS Al- Mu 'minūn/23: 17
5. Dalam bentuk *jama' mu'annaṣ sālim* (dengan tambahan huruf *alif* dan *ta'*) *gāfilāt* غافلات kata itu disebut satu kali, yakni dalam QS al-Nūr/24: 23

Kata lain yang semakna dengan kata *ghafil* غافل adalah *ghafalah* غفلة yang disebut lima kali, yaitu dalam QS Maryam/19: 39, QS al-Anbiyā/21: 1, 97 QS al-Qaṣṣa/28: 15 dan QS Qāf/50: 22. Dalam bentuk *aghfalah* اغفل kalimat itu disebut dalam QS al-Kahf/18: 28 dan dengan bentuk *taghfūluna* تغفلون disebut didalam QS al-Nisā'/4: 102.

Kata *ghafil* غافل yang disebutkan dalam bentuk jamak, ialah *ghafilu*, *ghafilin*, dan *ghafilat* berkaitan dengan sifat manusia. Kata *ghafil* disini menunjuk dua pengertian yaitu dalam QS al-A'rāf/7: 136 dan 146 dijelaskan bahwa orang yang sombong berpaling dan tidak ingin memperhatikan tanda-tanda kebesaran Allah swt. Tanpa alasan yang benar. Mereka tidak mengakui kebenaran tanda-tanda itu dan lengah didalam mengambil *I'tibar* darinya.

Disebutkan dalam QS al-A'rāf/7: 156 dan 172 dijelaskan bahwa tujuan penurunan kitab suci al-Qur'an dan penegasan ke Agungan Allah Swt. antara lain, untuk menutup kemungkinan timbulnya protes dari orang-orang zalim pada hari pembalasan kelak dengan menceritakan alkisah kitab suci itu

diturunkan kepada orang-orang Yahudi dan Nasrani bahwa mereka tidak sempat atau lalai di dalam membaca dan memperhatikan kandungannya. Kelainan disini ialah sesuatu yang bersifat negatif. Inilah pengertian makna pertama dari kata *gāfil*.

Pada banyaknya pengulangan kata *gāfil* dalam al-Qur'an apabila dilihat dari segi macam-macam maknanya dapat diklasifikasikan menjadi dua sebagai berikut:

Pertama, kata *gāfil* (غافل) mengandung bantahan terhadap pada Sembilan ayat pertama yang disebutkan didalam bentuk tunggal, baik didahului oleh kata depan *bi* maupun tidak .

Kedua, kata *gāfilin* (غافلين) didalam QS al-Mu'minūn/23: 17, ayat-ayat diawali dengan berbagai macam kisah dan keadan, seperti sifat hati yang dimiliki oleh manusia, perbuatan dan ucapan mereka yang melampaui batas, atau balasan pahala atas kelakuan baik yang mereka kerjakan, serta tanda-tanda kekuasaan Allah Swt. Di dalam QS Ibrāhīm/14: 42, Allah Swt. memberi peringatan terhadap manusia bahwasannya Allah Swt. tidak akan lalai dalam memperhatikan tingkah laku manusia yang zalim.

Namun akan tetapi, makna *gahāflah* yang terdapat didalam QS al-Nūr/24: 23 mengandung arti positif, yaitu seorang wanita beriman yang telah bersuami yang lalai (tidak menduga atau terlintas di dalam benak mereka keinginan untuk berbuat keji/hina). Di dalam ayat tersirat peringatan supaya seluruh wanita beriman yang memiliki suami diwajibkan menjaga pertemanan mereka dalam kehidupan sehari-harinya dan tidak mendekati

perbuatan yang mendekati perbuatan yang akan menimbulkan fitnah terhadap diri mereka.³⁰

3. *Sahwun*

Terma *Sahwun* berasal dari kata سَحَا - يَسْحُو - سَهْوًا yang berarti lupa atau melupakan.³¹ Menurut M Quraish Shihab, “lalai” yakni yang seseorang yang hatinya menuju kepada sesuatu yang lain, sehingga iya pada akhirnya melalikan tujuan utamanya³².

Dalam kamus Al-Muhīṭh سهوا berarti melangkakkannya atau melupakannya,³³ hatinya berpaling selainnya makna hatinya kurang perhatian, سحوة ialah sekali saja lupunya.³⁴ Trem ini hanya ditemukan dua kali³⁵ Dalam al-Qur’an keduanya bermakna celaan.

Di dalam *Mu’jam al-Mufahras Li Alfaz al-Qur’an al-Karim* ditulis bahwa trem *sahwun* terdapat dalam dua surat QS Az-Zāriyat/51: ayat 11 dan QS al-Ma’un/107: 5 Allah swt berfirman dalam QS Az-Zāriyat/51: 11

قُتِلَ الْخَرَّاصُونَ الَّذِينَ هُمْ فِي غَمْرَةٍ سَاهُونَ

³⁰ M Quraish Shihab dkk, *Ensiklopedia al-Qur’an*.p. 240-241

³¹ Ahmad Warson Munawwir, *Kamus al-Munawwir Arab-Indonesia*. 674

³² M Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah* (Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur’an), 550.

³³ Para ulama bahasa menyamakan makna trem *sahwan* dan *nisyan*, sedangkan imam shihab al-Kofasi mengatakan bahwa kedua term tersebut mempunyai perbedaan lafaz *sahwan* artinya muda sekali lalainya, sedangkan lafaz *nisyan* artinya lenyap/lupa semua atau tidak ingat sama sekali.

³⁴ Muḥammad bin Ya’qub al-Fairuz Ābādi, *Kamus al-Muhīṭh*. 1297- 1298. Lihat Juga: Ibnu Mansur, *Lisan al-Arab*, 2137 dan Abi al-Husain Ahmad Bin Faris bin Zakariyya, *Magaiys al-Lughah*. 107

³⁵ Muḥammad Fū’ad ‘Abdu al-Bāqi, *al-Mu’jam al-Mufāhras Li Alfāz al-Qur’ān al-Karīm*. 451.

Terjemahnya:

“Terkutuklah orang-orang yang banyak berdusta, (yaitu) orang-orang yang terbenam (dalam kebodohan) lagi lalai (dari urusan akhirat).”³⁶ (QS Aẓ-Ẓāriyāt/51: 11

فَوَيْلٌ لِّلْمُصَلِّينَ الَّذِينَ هُمْ عَنْ صَلَاتِهِمْ سَاهُونَ

Terjemahnya:

“Celakalah orang-orang yang melaksanakan salat, (yaitu) yang lalai terhadap salatnya.”³⁷ (QS Al-Mā ‘ūn/107: 5)

Melalaikan salat mencakup lalai akan waktu dan tujuan salat serta bermalasan dalam mengerjakannya. Kata ساهون dapat diartikan orang-orang yang meninggalkan salat, dapat dijelaskan dengan orang-orang yang hendak melakukan sesuatu perintah Allah Swt. seperti perintah mengerjakan sholat mereka hanya mengerjakannya tapi tidak memahami makna dan rahasia perkataan dan perbuatan yang mereka lakukan.³⁸ Pelaku dari perbuatan ini akan diancam dimasukkan kedalam neraka *wā ‘il*.³⁹

Adapun perbedaan antara *trem nisyān*, *ghaflah* dan *sahwun* ialah sebagai berikut:⁴⁰

Nisyān (lupa) yang berarti secara umum, sebab pelakunya insan (manusia). Waktu lupa *nisyān*, tidak pada pekerjaan yang sedang ia kerjakan dan baru ingat setelahnya.

Sahwun (lupa) juga berarti perkara menyeru, tapi perkara itu tidak mungkin dikatakan, perkara yang dimaksud merupakan perkara yang umum

³⁶ Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*. 521

³⁷ Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*. 602

³⁸ Sayyid Qutb, *Tafsir Fi Dzilalil Qur’an*: Dibawa Naungan al-Qur’an, Jilid 2 (Jakarta: Bina Insani Press, 2004).p. 264

³⁹ Menurut Ibnu Manzur dalam kitabnya *Lisan al-Arab*, wail artinya dengan siksa, datang kejelekan, musibah, bencana, 73. Al-wail juga dimaknai dengan lembah neraka jahanam. Lihat Nadim Mar’asyari, *Mu’jam Mufradat al-Qur’an*, (Beirut Dar al-Fikr,t.t).p. 573

⁴⁰ Hasan Bin Abdullah al-Askari, *Al-Furug al-Lughawiyah*,(Madina: Dar al-Ilmiwa al-Tsaqafah,1997).p. 90. Lihat juga: Abi al-Husain Ahmad bin Fariz bin Dzakariyyah, *Muqyis al-Lughah*. 107

yang jika dikatan akan mempermalukan pelakunya. Perbedaan lainnya, yaitu *Sahwun* (lupa) yang manusiawi karena kodrat manusia bersifat pelupa. Setelah lupa melakukan sesuatu pada saat bersamaan. Contohnya: jika seseorang lupa salah satu rukun sholat maka diperintahkan untuk sujud sahwi.

Gafalah lupa yang bersifat menyeluruh perlu dijelaskan sedangkan *sahwun* lupa yang bersifat umum tapi tidak pantas untuk diungkapkan, tetapi setelah melakukan perubahan maka lebih baik diungkapkan. Contoh: setelah melakukan sujud sahwi, ketika lupa pada salah satu rukun shalat.

B. Klasifikasi Ayat-ayat Tentang Lupa

Kata lupa dan derivasinya disebutkan sebanyak 45 kali dalam Al-Qur'an yang terbagi ke dalam 38 ayat dan 20 surah. Adapun klasifikasi ayat-ayat lupa yaitu sebagai berikut:

No.	Sub Tema	Ayat-ayat	Periodisasi
1.	Lupa Kepada Tuhan	QS. Al-Taubah/9: 67	Madaniyah
		QS. Al- Kahf/18: 24	Makiyah
		QS. Al-Kahf/18: 57	Makiyah
		QS. Tāhā/20:88	Makiyah
		QS. Tāhā/20:115	Makiyah
		QS. Tāhā/20:126	Makiyah
		QS. Al-Hasyr/59: 19	Madaniyah
		QS. Tāhā/20: 52	Makiyah
		QS. Al-Mu'minūn/23: 110	Makiyah
		QS. Yāsīn/36: 78	Makiyah
		QS. Al-Baqarah/2: 286	Madaniyah
QS. Al-A'īā/87: 6	Makiyah		
2.	Lupa Kehidupan Akhirat	QS. Al-A'rāf/7: 51	Makiyah

		QS. Al-Mujādalah/58: 6	Madaniyah
		QS. Sād/38: 26	Makiyah
		QS. Al-Jāsiyah/45: 34	Makiyah
3.	Lupa Kehidupan Dunia	QS. Al- Qaşaş/28: 77	Makiyah
4.	Lupa Karena Setan	QS. Al- An'ām/6: 68	Makiyah
		QS. Yūsuf/12: 42	Makiyah
		QS. Al- Mujādalah/58: 19	Madaniyah
		QS. Al-Kahf/18: 63	Makiyah
5.	Lupa Terhadap Peringatan Allah Swt.	QS. Al-Mā'idah/5: 13	Madaniyah
		QS. Al-Mā'idah/5 :14	Madaniyah
		QS. Al- An 'ām/6: 68	Makiyah
		QS. Al-Baqarah/2: 106	Madaniyah
		QS. Al-An 'ām/6: 44	Makiyah
		QS. Al-Furqān/25: 18	Makiyah
		QS. Al-An 'ām/6: 41	Makiyah
		QS. Al-A 'rāf/7: 165	Madaniyah
		QS. Al-Zumar/39: 8	Makiyah
		QS. Al-Sajadah/32: 14	Makiyah
6.	Lupa Terhadap Diri Sendiri	QS. Al-Baqarah/2: 44	Madaniyah
		QS. Al-Hasyr/59: 19	Madaniyah

Tabel 3.1.⁴¹

C. Bentuk-bentuk Lupa dalam Al-Qur'an

1. Lupa kepada Allah

Terdapat 12 ayat yang berbicara mengenai lupa dalam Al-Qur'an, salah satunya yaitu QS al-Taubah/9: 67

⁴¹ Azharuddin Sahil, *Indeks Al-Qur'an Panduan Mencari Ayat Al-Qur'an Berdasarkan Kata Dasarnya* (Cet. 9; Bandung: Mizan, 2001), 403-404.

الْمُنْفِقُونَ وَالْمُنْفِقَاتُ بَعْضُهُمْ مِّنْ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ بِالْمُنْكَرِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمَعْرُوفِ وَيَقْبِضُونَ أَيْدِيَهُمْ نَسُوا اللَّهَ فَنَسِيَهُمْ إِنَّ الْمُنْفِقِينَ هُمُ الْفَاسِقُونَ

Terjemahnya:

Orang-orang munafik laki-laki dan perempuan, satu dengan yang lain (adalah sama saja). Mereka menyuruh (berbuat) mungkar dan mencegah (berbuat) makruf. Mereka pun menggenggam tangannya (kikir). Mereka telah melupakan Allah, maka Allah melupakan mereka. Sesungguhnya orang-orang munafik adalah orang-orang yang fasik.⁴²

Makna “mereka lupa” adalah meninggalkan. Maksudnya mereka meninggalkan apa-apa yang telah diperintahkan oleh Allah Swt., lalu Allah Swt. membiarkan mereka dalam keragu-raguan. Ada pula yang berpendapat bahwa maknanya adalah, mereka meninggalkan segala perintah Allah Swt. hingga seperti orang yang sedang terlupa dan Allah Swt. pun melupakan mereka dengan tidak memberikan pahala. Qatadah berkata "فَنَسِيحٌ" adalah, Allah Swt. melupakan segala kebaikan yang telah mereka perbuat, namun tidak untuk keburukan, Allah Swt. tetap akan menghisabnya.⁴³

Dijelaskan juga dalam tafsir kementerian agama maksud dari ayat di atas menerangkan tentang adanya persamaan diantara orang-orang munafik baik laki-laki maupun perempuan mengenai sifat-sifat dan juga perbuatannya yang telah melupakan Allah Swt. orang munafik itu saling melarang antara sesamanya untuk berbuat baik dan saling mengajak untuk berbuat maksiat. Ini semua disebabkan karena perbuatannya yang telah melupakan kebesaran Allah Swt., sehingga orang-orang itu lupa kepada petunjuk yang diberikan dan juga lupa kepada ancaman berupa siksaan lebih tegas lagi, orang-orang

⁴² Kementerian Agama Ri *Al-Qur'an dan Terjemahnya*.197

⁴³ Imam al-Qurṭūbi, *Tafsir al-Qurṭūbi*, Diterjemahkan Oleh Fathurrahman, Ahmad Hotib Dengan Judul *Al Jami' li Ahkam Al-Qur'an* Jilid 8 (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007) 489

itu lupa mendekati diri kepada Allah Swt. karena dalam hatinya sudah tidak terlintas lagi kewajiban untuk berterima kasih atas nikmat yang telah diberikan oleh Allah Swt. sehingga membuatnya mengikuti khendak nafsunya dan juga godaan setan hal ini menjadi wajar ketika Allah Swt. melupakan orang-orang itu dengan menjauhkannya taufik-Nya di dunia.⁴⁴

Dua penafsiran diatas menjelaskan bagaimana perbuatan orang-orang munafik baik itu dari kalangan laki-laki maupun perempuan melupakan Allah Swt. dengan bersama-sama mengajak orang untuk selalu berbuat yang mungkar dan mencegah perbuatan yang makruf sehingga orang-orang itu lupa atas kebesaran Allah Swt. lupa atas petunjuk-petunjuk agama-Nya dan juga lupa kalau semua perbuatan buruknya akan mendapat balasan di akhirat kelak. Sehingga sangat wajar jika Allah Swt. melupakannya dikemudian hari, karena sesungguhnya orang-orang itu benar-benar telah keluar dari ketaatan kepada Allah Swt. atau bahkan lebih sesat dari pada itu.

2. Lupa Terhadap Kehidupan Akhirat

Terdapat 4 ayat yang mengindikasikan kepada lupa akan kehidupan akhirat. Adapun beberapa ayat di antaranya sebagai berikut:

الَّذِينَ اتَّخَذُوا دِينَهُمْ لَهْوًا وَلَعِبًا وَغَرَّتْهُمُ الْحَيَاةُ الدُّنْيَا فَالْيَوْمَ نَنْسُهُمْ كَمَا نَسُوا لِقَاءَ
يَوْمِهِمْ هَذَا وَمَا كَانُوا بِآيَاتِنَا يَجْحَدُونَ

Terjemahnya:

(Mereka adalah) orang-orang yang menjadikan agamanya sebagai kelengahan dan permainan serta mereka telah tertipu oleh kehidupan dunia. Maka, pada hari ini (Kiamat), Kami melupakan mereka

⁴⁴ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 148-149.

sebagaimana mereka dahulu melupakan pertemuan hari ini dan karena mereka selalu mengingkari ayat-ayat Kami⁴⁵. (QS al-A'raf/7:51)

Abdul Malik Abdul Karim Abdullah menjelaskan sebab orang-orang menjadi lupa dengan akhlat yaitu karena tidak percayanya kepada ayat-ayat Allah Swt. karena pada saat di dunia orang-orang itu dibacakan ayat-ayat Allah Swt. tetapi orang-orang tidak mau percaya, termasuk peringatan tentang adanya hari kemudian. Dimana pada hari itu Allah Swt. sengaja melupakan orang-orang tersebut karena telah lalai dari peringatan yang disampaikan melalui ayat-ayat Allah yang dibawakan oleh Nabi dan Rasul. Oleh sebab itu, jika orang-orang tersebut masuk neraka, orang-orang itu tidak akan diberi kenikmatan di akhirat sebagai balasan akibat perbuatannya yang ingkar dan kufur saat masi hidup di dunia.⁴⁶

Dijelaskan juga Wahbah al-Zuhaili bahwa orang-orang kafir itu bermain-main dengan ayat-ayat Allah Swt. juga menjadikan agama sebagai bahan bersenda gurau dan permainan untuknya orang-orang itu menjadikan agama sebagai amal perbuatan yang sia-sia, di mana perbuatan amal tersebut tidak dapat membersihkan jiwanya dan tidak dapat memberikan manfaat untuknya. Hal tersebut membuat orang-orang kafir itu lupa akan kehidupan akhirat, yang dimana segala bentuk perbuatan di dunia akan mendapatkan balasan yang sesuai dengan apa yang dikerjakan. Dan orang-orang kafir itu

⁴⁵ Kementrian Agama *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. 156

⁴⁶ Abdul Malik Abdul Karim Abdullah, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 4 (Singapura: Pustaka nasional Pte Ltd, 2003). 2385

akan mendapatkan siksaan atas apa yang telah diperbuatnya di dunia, yakni memperlakukan dan mencela agama yang dibawakan oleh Nabi dan Rasul.⁴⁷

Penafsiran diatas menjelaskan bagaimana kondisi orang-orang yang telah melupakan akhirat karena semasa hidupnya di dunia mengaku beragama tetapi orang-orang itu menjadikan agamanya sebagai permainan dan senda gurau, dan juga orang-orang itu telah tertipu dan tenggelam oleh kenikmatan kehidupan didunia. Hal ini membuat seseorang lupa kepada hari akhirat, dimana pada hari tersebut Allah Swt. melupakan orang-orang itu, sebagaimana orang-orang itu telah melupakan Allah Swt.

3. Lupa kehidupan dunia

Selain terdapat larangan untuk seseorang lupa dengan akhiran, Allah Swt. juga melarang seseorang untuk melupakan dunia. Sebagaimana yang dijelaskan dalam QS al-Qaṣaṣ/28: 77

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

Terjemahnya:

“Dan carilah (pahala) negeri akhirat dengan apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu, tetapi janganlah kamu lupakan bagianmu di dunia dan berbuatbaiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi. Sungguh, Allah tidak menyukai orang yang berbuat kerusakan.”⁴⁸

Muhammad Hasbi Ash Shiddiqy menjelaskan maksud dari lupa dengan dunia pada ayat ini yaitu larangan untuk menjauhkan diri dari

⁴⁷ Wahba al- Zuhāifī Al-Tafsir al-Munīr Fī al- ‘Aqīdah Wa al-syarī ‘ah Wa al-Manhaj Di terjemahkan oleh Abdul Hayyie Al Kattani dengan judul *Tafsir al-Munir*, jilid 4 (Jakarta: Gema Insani, 2013). 469

⁴⁸ Kementerian Agama *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, 394

kesenangan dunia, baik berupa sandang, pangan maupun papan. Karena adanya kewajiban seseorang terhadap dirinya dan juga kewajiban terhadap keluarganya. Tetapi Allah Swt. melarang seseorang bahagia di dunia karena kesombongannya. Sebab semua harta benda yang diperoleh di dunia hanyalah bersifat sementara dan suatu saat akan sirna, karena semua itu hanyalah titipan yang akan dikembalikan kepada pemiliknya oleh sebab itu, Allah Swt. memerintahkan manusia untuk mempergunakan harta bendanya untuk memperoleh bekal menuju akhirat.⁴⁹

Al-Marāḡī menjelaskan maksud dari ayat ini yaitu untuk mengingatkan kepada orang-orang beriman untuk tidak selalu memikirkan kepentingan akhirat saja sehingga melupakan dunia. Sebab Allah Swt. memiliki hak terhadap hamba-Nya, dan hambanya juga memiliki hak terhadap keluarganya ataupun sebaliknya. Oleh karena itu, Allah Swt. memerintahkan hambanya untuk berbuat baik kepada-Nya, dan juga Allah Swt. memerintahkan untuk saling tolong menolong sesama makhluk ciptaan-Nya dengan harta dan juga pengetahuan yang telah diberikan oleh Allah Swt. kepadanya. Karena Allah Swt. tidak akan memuliakan orang-orang yang suka merusak. Sebab hal tersebut hanya akan menghinakan dirinya dan menjauhkannya dari kasih sayang Allah Swt.⁵⁰

Dua penafsiran di atas merupakan nasihat untuk tidak selalu mengerjakan ibadah murni (mahda) saja dan melarang orang untuk

⁴⁹ Muhammad Hasbi Ash Shiddiqiy, *Tafsir Al-Qur'an Al-Majid Al-Nur*, Jilid 4 (Cet. 2; Semarang: Pustaka Rizki Putra, 1995), 3000-3001.

⁵⁰ Ahmad Mustofa Al-Maraḡī, *Tafsir al-Marāḡī*, Diterjemahkan Oleh Bahrun Abubakar Dengan Judul Terjemah Tafsir al-Marāḡī (Semarang: Toha Putra 1993), 169-170.

memperhatikan dunia. Tetapi, penafsiran di atas menjelaskan untuk mengingatkan seseorang agar tidak lupa dengan kewajibannya di dunia. Yang di mana kewajiban itu ialah berusaha untuk memperoleh harta dengan cara yang baik, dan mencari bekal untuk kehidupan di akhirat. Tetapi, pada saat yang bersamaan janganlah lupakan tanggung jawab di dunia dengan tidak hidup berlebih-lebihan. Kemudian Allah Swt. memerintahkan kepada hamba-Nya untuk berbuat baik kepada sesama dan melarang hamba-Nya untuk membuat kerusakan dalam bentuk apa pun. Sebab perbuatan tersebut tidak disukai oleh Allah Swt. dan pelakunya akan diberikan balasan sesuai dengan perbuatannya.

4. Lupa terhadap peringatan Allah Swt.

Terdapat 10 ayat yang mengindikasikan tentang lupa terhadap peringatan Allah Swt. dalam Al-Qur'an, di antaranya terdapat dalam QS. Al-Maidah/5: 13-14

فَبِمَا نَقَضْتُمْ مِيثَاقَهُمْ لَعْنُتُهُمْ وَجَعَلْنَا قُلُوبَهُمْ قَسِيَةً يُحَرِّفُونَ الْكَلِمَ عَنْ مَوَاضِعِهِ وَنَسُوا حَظًّا تِمًّا ذَكَرُوا بِهِ وَلَا تَزَالُ تَطَّلِعُ عَلَى خَائِنَةٍ مِنْهُمْ إِلَّا قَلِيلًا مِنْهُمْ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاصْفَحْ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ ﴿١٣﴾ وَمَنْ الَّذِينَ قَالُوا إِنَّا نَضْرَىٰ أَخَذْنَا مِيثَاقَهُمْ فَنَسُوا حَظًّا تِمًّا ذَكَرُوا بِهِ فَأَعْرَبْنَا بَيْنَهُمُ الْعَدَاوَةَ وَالْبَغْضَاءَ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ وَسَوْفَ يُنَبِّئُهُمُ اللَّهُ بِمَا كَانُوا يَصْنَعُونَ ﴿١٤﴾

Terjemahnya:

“(Tetapi) karena mereka melanggar janjinya, maka Kami melaknat mereka, dan Kami jadikan hati mereka keras membatu. Mereka suka mengubah firman (Allah) dari tempatnya, dan mereka (sengaja) melupakan sebagian pesan yang telah diperingatkan kepada mereka. Engkau (Muhammad) senantiasa akan melihat pengkhianatan dari mereka

kecuali sekelompok kecil di antara mereka (yang tidak berkhianat), maka maafkanlah mereka dan biarkan mereka. Sungguh, Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik; Dan di antara orang-orang yang mengatakan, “Kami ini orang Nasrani,” Kami telah mengambil perjanjian mereka, tetapi mereka (sengaja) melupakan sebagian pesan yang telah diperingatkan kepada mereka, maka Kami timbulkan permusuhan dan kebencian di antara mereka hingga hari Kiamat. Dan kelak Allah akan memberitakan kepada mereka apa yang telah mereka kerjakan.”⁵¹

Ibnu Kaṣīr menjelaskan bahwa perbuatan orang-orang Nasrani adalah perbuatan lupa yang disengaja karena kebenciannya kepada Rasul Allah Swt. orang-orang bani Israil melanggar perjanjiannya dengan Allah Swt. pelanggaran yang diperbuatnya terhadap perjanjian tersebut membuat kaum bani Israil itu dilaknat oleh Allah Swt., yaitu dengan dijauhkannya orang-orang bani Israil dari kebesaran serta petunjuk dari-Nya. Orang-orang itu telah merusak pemahamannya dengan cara melakukan penyimpangan terhadap ayat-ayat Allah Swt., yaitu dengan menakwilkan kitab dengan kemauannya, mengartikannya sesuka hatinya, dan mengatakan apa yang sebenarnya tidak difirmankan oleh Allah Swt. kepadanya. Kemudian karena perbuatannya yang telah menyimpang Allah Swt. timpakan permusuhan dan kebencian di antara kaum bani Israil tersebut. Orang-orang itu akan senantiasa saling membenci dan bermusuhan bahkan mengkafirkan antara kelompok yang satu dengan kelompok yang lainnya.⁵²

Dijelaskan juga dalam Tafsir Kementerian Agama RI, orang-orang Yahudi selalu lupa terhadap peringatan yang telah diberikan oleh Allah Swt. kepadanya, dan juga orang-orang itu dengan sengaja tidak mengerjakan apa

⁵¹ Kementerian Agama *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. 109-110

⁵² Abu Al-Fidā' Ismā'īl ibn Kaṣīr, *Tafsīr Al-Qur'ān Al-'Aẓīm*, diterjemahkan oleh Abdullah Alu Syaikh dengan judul Tafsir Ibnu Katsir, Jilid 3 (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2017), 64-66.

yang telah Allah Swt. perintahkan serta banyak melakukan hal-hal yang dilarang. Dua ayat di atas juga menerangkan bagaimana Allah Swt. telah memegang janji orang-orang Nasrani yang mengaku taat kepada Allah Swt. dan mengikuti Nabi yang telah diutus-Nya. Tetapi sama seperti Yahudi, kaum Nasrani juga mengingkari janji yang telah dibuatnya dengan Allah Swt. dengan mengubah sesuka hati isi dari kitab suci yang diamanahkan kepadanya. Oleh karena perbuatannya yang telah menyimpang, Allah Swt. membuat kaum Nasrani terpecah belah sehingga menimbulkan perseteruan di antara kaum tersebut. Dan juga Allah Swt. akan menghukumnya di akhirat kelak atas perbuatan yang telah dilakukannya.⁵³

Dua penafsiran di atas menjelaskan bagaimana orang-orang Yahudi dan Nasrani lupa terhadap peringatan yang diberikan oleh Allah Swt. serta mengingkari janjinya dengan Allah Swt. di antara orang-orang itu ada yang berkata “kami orang Nasrani pengikut nabi Isa as, dan pembela ajarannya”. Kemudian Allah Swt. mengambil perjanjian dengan orang-orang Yahudi dan Nasrani, tetapi kedua kaum tersebut dengan sengaja melupakan sebagian pesan yang telah diperingatkan kepadanya melalui kitab-kitab suci yang diturunkan oleh Allah Swt. kepada kaum tersebut, sehingga Allah Swt. membuatnya menjadi terpecah belah dan saling mengkafirkan antara sesamanya. Di akhirat kelak Allah Swt. akan memberitakan kepada kaum Yahudi dan Nasrani tentang keburukan yang dikerjakannya, dan Allah Swt. akan menghukumnya setimpal dengan apa yang diperbuatnya.

⁵³ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, 370-371.

5. Lupa kepada diri sendiri

Terdapat dua ayat yang mengindikasikan lupa kepada diri sendiri, salah satunya yaitu terdapat dalam QS al-Baqarah/2: 44

أَتَأْمُرُونَ النَّاسَ بِالْبِرِّ وَتَنْسَوْنَ أَنْفُسَكُمْ وَأَنْتُمْ تَتْلُونَ الْكِتَابَ أَفَلَا تَعْقِلُونَ ﴿٤٤﴾

Terjemahnya

“Mengapa kamu menyuruh orang lain (mengerjakan) kebajikan, sedangkan kamu melupakan dirimu sendiri, padahal kamu membaca Kitab (Taurat)? Tidakkah kamu mengerti?”⁵⁴

Nasir Makarim menjelaskan bahwa ayat di atas merupakan teguran untuk para ulama Yahudi karena telah menyuruh manusia untuk beriman kepada Allah Swt. dan juga Nabi Muhammad saw., namun ulama Yahudi tersebut melupakan dirinya sendiri karena tidak ingin beriman kepada Allah Swt. dan Rasul-Nya. Tetapi, walaupun ayat di atas ditujukan kepada kaum Yahudi, secara tersirat ayat di atas juga ditujukan kepada orang-orang yang menyuruh mengerjakan kebajikan dan mencegah orang-orang dari kemungkaran tetapi dirinya sendiri tidak melakukan perbuatan tersebut. Sejatinya, cara menyeru manusia ke jalan yang benar yaitu dimulai dari menyeru manusia dengan amal perbuatannya, sebelum menyeru dengan ucapannya. Sebab pengaruh besar dari dakwah dengan perbuatan ialah membuka dan menyentuh hati orang lain.⁵⁵

Menurut Ahmad Mustafa lupa yang dimaksud pada ayat ini ialah menimbulkan. Ini disebabkan karena tingkah laku manusia yang tidak akan

⁵⁴ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, 7

⁵⁵ Nasir Makarim Al-Syirazi, *Al-Amsāl fi Tafsīr Kitāb Allāh Al-Munzāl*, diterjemahkan oleh Ahmad Sobandi dengan judul *Tafsir Al-Amsāl*, Jilid 1 (Jakarta: Gerbang Ilmu Prss, 1992), 164-165.

membuatnya lupa terhadap hal-hal yang memberikan manfaat terhadap dirinya. Maksudnya, manusia tidak ingin didahului oleh manusia yang lainnya untuk mendapatkan suatu hal, isi dari ayat ini sengaja diungkapkan dengan perkataan lupa dengan maksud dan tujuan mubālagah. Ini dikarenakan manusia sudah tidak terlalu memperdulikan perbuatan yang seharusnya dikerjakannya jadi, seolah ayat ini mengatakan, *“jika kalian yakin terhadap janji kitab atas hal-hal yang lain dan ancaman-ancam-Nya jika ditinggalkan, mengapa kalian melupakan diri kalian sendiri?”*

Gaya bahasa model ini jelas bermakna celaan yang sangat tajam. Sebab manusia yang tidak konsekuen terhadap perkataannya dapat membuat perkataan tersebut menjadi bomerang terhadap dirinya. Makna yang terdapat pada ayat di atas, meskipun dimaksudkan untuk orang-orang yahudi, secara tidak langsung ayat di atas juga sebagai contoh terhadap siapa pun. Sebab, setiap manusia hendaknya memperhatikan maksud pada ayat ini. Dengan demikian dirinya akan memiliki kehati-hatian dalam mengambil tindakan agar apa yang diperbuatnya tidak salah seperti orang-orang yahudi sebab perbuatan demikian dapat membuatnya mendapatkan siksaan yang sama seperti orang-orang yahudi tersebut. Ini dikarenakan pembalasan dari Allah Swt. berdasar dari keyakinan hati dan apa yang diperbuat secara langsung, bukan berdasar dari asal kaumnya. Ringkasnya, siapa pun yang melanggar, Allah Swt. akan membeberinya balasan yang setimpal.⁵⁶

⁵⁶ Aḥmad Muṣṭāfa Al-Marāḡī, *Tafsir Al-Marāḡī*, diterjemahkan oleh Bahrun Abubakar dengan judul *Terjemah Tafsir Al-Marāḡī*, Jilid 1 (Semarang: Toha Putra 1993), 182-184.

Dua penafsiran di atas menjelaskan bahwa kaum Nasrani “melupakan” diri mereka. yang dimaksud ialah “membiarkan” diri mereka dalam kerugian, karena manusia memiliki sifat yang seraka selalu mementingkan dirinya dan tidak rela jika orang lain mendahuluinya mendapatkan kebahagiaan. Sehingga ungkapan “melupakan” menyebabkan mereka melupakan dan melalaikan perintah Allah Swt. Maka Allah Swt. menyebutkan, “jika benar-benar kamu yakin kepada janji Allah Swt. bahwa dia akan memberikan pahala atas perbuatan yang baik dan dia mengancam akan mengazab orang-orang yang meninggalkan perbuatan-perbuatan yang baik itu, maka mengapa kalian melupakan kepentingan dirimu sendiri”.

Telah jelas bahwa penjelasan kalimat tersebut menjelaskan kandungan yang berupa celaan yang tidak ada kesamaannya maka barang siapa yang menyuruh orang-orang lain untuk melakukan sesuatu perbuatan kebaikan padahal ia sendiri tidak melakukannya, maka ia telah menyalahi ucapannya sendiri.

Dari beberapa bentuk lupa yang telah diidentifikasi dan diuraikan sebelumnya, maka penulis menemukan bahwa segala bentuk lupa tersebut sebagian besar disebabkan oleh setan. Lupa karena setan dalam al-Qur’an merupakan perbuatan yang terjadi karena adanya pengaruh setan kepada seseorang. Lupa karena setan di jelaskan dalam Al-qur’an sebanyak 4 kali.⁵⁷

Salah satu contohnya terdapat dalam QS al-An’am/6: 68

⁵⁷ Azharuddin Sahil, *Indeks Al-Qur’an Panduan Mencari Ayat Al-Qur’an Berdasarkan Kata Dasarnya*, 403

وَإِذَا رَأَيْتَ الَّذِينَ يَخُوضُونَ فِي آيَاتِنَا فَأَعْرِضْ عَنْهُمْ حَتَّى يَخُوضُوا فِي حَدِيثٍ غَيْرِهِ وَإِمَّا يُنْسِيَنَّكَ الشَّيْطَانُ فَلَا تَقْعُدْ بَعْدَ الذِّكْرَى مَعَ الْقَوْمِ الظَّالِمِينَ

Terjemahnya:

“Apabila engkau (Nabi Muhammad) melihat orang-orang memperolok-olokkan ayat-ayat Kami, maka tinggalkanlah mereka hingga mereka beralih ke pembicaraan lain. Jika setan benar-benar menjadikan engkau lupa (akan larangan ini), setelah ingat kembali janganlah engkau duduk bersama kaum yang zalim”.⁵⁸

Menurut Wahbah Al-Zuhaili dalam kitab tafsir Al-Wasit ayat ini memerintahkan untuk meninggalkan orang-orang yang bersenda gurau dengan agama sekaligus mengancam orang-orang yang melakukannya. Lupa yang dimaksud dalam ayat ini yaitu perbuatan setan yang membuat orang lupa akan pertemanannya yang buruk, lupa karena tidak melarang dan mencegah orang-orang yang mengolok-olok ayat-ayat Allah Swt., dan juga lupa karena telah duduk bersama orang-orang tersebut. Oleh karena itu, setelah mengingat jangan lagi duduk bersama orang-orang yang menganiaya dirinya sendiri dengan mendustakan serta mengolok-olok ayat-ayat Allah Swt., kecuali orang-orang itu mengubah pembicaraan ke hal-hal yang baik.⁵⁹

Ibnu kasir menjelaskan lupa yang dimaksud ialah setan bermaksud untuk membuat orang-orang yang beriman lupa kepada Allah Swt. Dengan cara mendustakan menghinakan ayat-ayat-Nya. Sehingga orang-orang beriman yang terjerumus bersenda gurau dengan ayat-ayat tersebut, dan juga setan ingin membuat orang-orang tersebut mengubah ayat-ayat Allah Swt.

⁵⁸ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, 135

⁵⁹ Wahbah Al-Zuhaili *Al-Tafsir Al-Wasit*, diterjemahkan oleh Muhtadi dengan judul *Tafsir Al-Wasit* (Jakarta: Gema Insani, 2012), 491.

dan meletakkanya tidak pada tempatnya dan membuat orang-orang berima yang terjerumus menganiaya dirinya sendiri karena perbuatannya.⁶⁰

Abdul Malik Abdul Karim Amdullah dalam tafsir Al-Azhar menjelaskan tentang maksud dari dijadikan lupa oleh setan pada ayat tersebut yaitu orang-orang yang lupa kepada Allah Swt. dan mengolok-olok ayat-ayat Allah Swt. Orang-orang tersebut mengambil agama sebagai bahan permainan dan kelalain, tidak ada yang dikerjakannya sungguh-sungguh dan membuang waktunya untuk hal-hal yang tidak berguna, sehingga agama sendiri dijadikan bahan mainan olehnya. Betapa besar pengaruh setan terhadap perilaku buruk yang di perbuatnya sehingga setan menjadikannya lupa kepada Allah Swt.⁶¹

Berbeda dengan M Quraish Shihab menjelaskan lupa yang dimaksud pada ayat tersebut bukanlah rayuan atau godaan setan, karena redaksi pada ayat ini ditujukan pada orang-orang yang beriman. Sehingga ini memberikan isyarat bahwa tidak wajar bagi seseorang yang beriman lupa sehingga hadir, apalagi terlihat dalam pelecehan agama, karena hal itu sangat sulit diterima oleh orang-orang yang beriman. Adapun lupa yang dimaksud pada ayat ini adalah apa yang dialami oleh setiap manusia. Lupa boleh jadi muncul karena terlalu besarnya perhatian terhadap satu hal sehingga hal yang lain menjadi terlupakan.⁶²

⁶⁰ Abu Al-Fidā' Ismā'īl ibn Kāsīr, *Tafsīr Al-Qur'ān Al-'Aẓīm*, diterjemahkan oleh Abdullah Alu Syaikh dengan judul Tafsir Ibnu Katsir, Jilid 3, 294-296.

⁶¹ Abdul Malik Abdul Karim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 3, (Singapura: Pustaka nasional Pte Ltd, 2003), 2068-2070.

⁶² M Quraish Shihab, *Tafsir Al- Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*. 142-144

Ahmad Mustafa Al- Maragi mengemukakan lupa yang dimaksud dapat diketahui, bahwa lupa akan sesuatu yang baik yang disandarkan kepada setan itu, berbahaya atau meninggalkan beberapa manfaat, atau karena dirinya sampai pada akibat godannya, meski karena hatinya terlena oleh beberapa perkara yang mubah, tidaklah termasuk dalam kekuasaan setan atas manusia dengan jalan penyimpangan dan menyesatkan sehingga Allah Swt. menjaukannya dari hamba- hambanya yang ikhlas.

Kemudian Allah Swt. menjelaskan, bahwa kelupaan orang-orang itu tetap melakukan perbuatannya, maka orang-orang itu tidak akan menyertai mereka di dalam dosanya. Terjadinya kelupaan pada Nabi tanpa godaan dari setan, jelas boleh tidak ada perselisihan dalam hal ini, meskipun demikian Allah Swt. memeliharanya dari lupa akan sesuatu yang diperintahkan kepadanya untuk menyampaikannya, atau dari hal-hal yang merusak agama, seperti meninggalkan kewajiban, mengharamkan yang halal atau menghalalkan yang haram.⁶³

Berdasarkan penafsiran di atas dapat disimpulkan bahwa beberapa mufasir menjelaskan maksud dari dijadikan lupa oleh setan adalah orang-orang kafir yang selalu melecehkan agama Islam, yakni orang-orang selalu memperlakukan dan mengolok-olok ayat-ayat Allah Swt. dan juga membuat tuduhan kepada Nabi Muhammad saw. Tetapi, maksud sebenarnya dari ayat tersebut yaitu sebagaimana yang telah dijelaskan oleh Quraish Shihab bahwa ayat ini ditujukan kepada Nabi Muhammad saw. Untuk memerintahkan kaum

⁶³ Ahmad Mustofa Al-Maragi, *Tafsir Al-Maragi*, Juz VII, 274.

muslimin agar meninggalkan perkumpulan yang melecehkan agama. perintah itu bukan secara keseluruhan, karena kaum muslimin tidak dilarang bergabung dalam perkumpulan orang-orang kafir itu apabila melakukan pembicaraan yang lain. Ini semua bukan tanpa alasan, karena pada waktu itu umat islam masih dalam posisi yang lemah sehingga tidak ada jalan lain selain menampakkan ketidak setujuan dan penolakan atas perlakuan orang-orang kafir tersebut.

Ayat yang lain yang berbicara tentang lupa terhadap setan yaitu QS Yusuf/12: 42 yang menceritakan tentang teman Nabi Yusuf as. yang lupa menerangkan keadaan Nabi Yusuf as. kepada Rajanya sehingga Nabi Yusuf as. tinggal dalam penjara sampai beberapa tahun lamanya.

وَقَالَ لِلَّذِي ظَنَّ أَنَّهُ نَاجٍ مِّنْهُمَا اذْكُرْنِي عِنْدَ رَبِّكَ فَأَنَسَهُ الشَّيْطَانُ ذِكْرَ رَبِّهِ فَلَبِثَ فِي السِّجْنِ بِضْعَ سِنِينَ

Terjemahnya:

“Dia (Yusuf) berkata kepada orang yang diketahuinya akan selamat di antara mereka berdua, “Jelaskanlah keadaanku kepada tuanku.” Kemudian, setan menjadikan dia lupa untuk menjelaskan (keadaan Yusuf) kepada tuannya. Karena itu, dia (Yusuf) tetap dalam penjara beberapa tahun lamanya.”⁶⁴

Wahbah Al-Zuhaili menjelaskan maksud dari ayat di atas yaitu menceritakan tentang kisah Nabi Yusuf as. yang meminta pertolongan kepada seorang temannya (pembuat minuman) untuk menceritakan kepada raja bagaimana keadaan Nabi Yusuf as. dalam penjara dengan harapan Nabi Yusuf as. dibebaskan dari penjara karena pertolongan dari temannya

⁶⁴ Kementerian Agama Ri, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, 240

(pembuat minuman). Akan tetapi setelah temannya selamat dan keluar dari penjara, setan membuat temannya lupa untuk menceritakan keadaan Nabi Yusuf as. kepada raja. Adapun maksud setan membuat teman Nabi Yusuf as. lupa agar Nabi Yusuf as. tidak bisa berdakwah membawakan ajaran tauhid dan mengajak orang lain untuk menyembah hanya kepada Allah Swt. setelah Nabi Yusuf as. bebas dari penjara, dan juga agar Nabi Yusuf as. tidak melawan kemusyrikan yang karena tipu daya setan. Oleh karena itu, Nabi Yusuf as. tetap tinggal dalam penjara yang mengakibatkan dirinya diterlantarkan lalu dizalimi selama bertahun-tahun.⁶⁵

Berbeda dalam tafsir Al-Misbah dijelaskan bahwa dalam pesan Nabi Yusuf as. kepada temannya yang selamat terdapat pesan moral yaitu larangan untuk meminta pertolongan kepada selain Allah Swt. untuk membebaskan dirinya dari penjara. Kemudian Allah Swt. mendidik Nabi Yusuf as. dengan menjadikan temannya itu lupa melaksanakan amanah yang telah diperintahkan Nabi Yusuf as. kepadanya, sehingga Nabi Yusuf as. mendekam di penjara sekian tahun lamanya. Oleh karena itu Allah Swt. mendidik Nabi Yusuf as. karena lupa mengingat Allah Swt. sehingga Nabi Yusuf as. lama dalam penjara.⁶⁶

Muhammad Ibnu Jarir menjelaskan tentang Nabi Yusuf as., meminta pertolongan kepada salah satu temannya (pembawa minuman) agar menceritakan keadannya kepada sang raja tetapi ucapannya menjadikan ia

⁶⁵ Wahbah Al-Zuhāifi, *Al-Tafsir Al-Munir fi Al-'Aqidah wa Al-Syarī'ah Wa Al-Manhaj*, diterjemahkan oleh Abdul Hayyie al-Kattani, Jilid 6, 505-507.

⁶⁶ M Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah (Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an)*. 100-

menyesal sebab ucapan tersebut akan mengakibatkan ia diberi hukuman, sehingga setan membuat, temannya (pembuat minuman) itu lupa menyampaikan keadannya kepada raja, sehingga Yusuf as. tetap mendekam dalam penjara selama beberapa tahun lamanya.⁶⁷

Imam al-Syaukānī menjelaskan dalam Tafsirnya tentang lupa yang dialami oleh salah satu teman Nabi Yusuf pada saat Nabi Yusuf as. meminta pertolongan kepada salah seorang dari temannya (pembuat minuman) yang telah dibebaskan dari penjara agar menyampaikan keadaan Nabi Yusuf as. kepada sang raja, tetapi perkataan Nabi Yusuf as. kepada temannya (pembuat minuman) itu lupa mengingat Allah Swt. yang disebabkan oleh setan, tetapi lupa yang dimaksud ialah bahwa lupa bukanlah dosa. Seandainya yang dibuat lupa oleh setan itu adalah Yusuf, maka tidak layak mendapat balasan dengan tetap berada dalam penjara hingga beberapa tahun lamanya. Lalu dijawab, bahwa lupa di sini bermakna meninggalkan, sehingga ia dihukum sebabab meminta pertolongan selain Allah Swt.⁶⁸

Ahmad Mustafa Al-Marāgī dalam tafsirnya menjelaskan tentang keadaan Nabi Yusuf as. dan temannya (pembuat minuman) pada saat mereka dalam penjara kemudian diantara kedua teman Nabi Yusuf as. tersebut bermimpi, kemudian mimpi tersebut di takwilkan oleh Nabi Yusuf yang menyebabkan salah satu dari kedua temannya tersebut kembali menjadi pembuat minuman untuk sang raja tetapi sebelum temannya (pembuat

⁶⁷ Abū Ja‘far Muḥammad Ibn Jārīr al-Ṭabarī, *Jāmi‘ al-Bayān ‘an Ta’wīl Ayyi al-Qur’ān* diterjemahkan oleh Ahsan Askani dengan judul *Tafsir al-Thabari*, Jilid (Jakarta: Pustaka Azzam, 2015), t.t

⁶⁸ Muḥammad bin Ali Bin Muḥammad al-Syaukānī, *Faḥḥ al-Qadīr Al-Jāmi‘ Baina Wa Al-Riwāyah Wa al-Dirāyah Min ‘Ilm Al-Tafsīr*, Jilid 5, Cet. 2 (Jakarta: Pustaka Azzam 2013)

minuman) itu keluar dari penjara Nabi Yusuf as. memberikan pesan kepada temannya agar menyampaikan keadaan Nabi Yusuf as.

Akan tetapi setan membuat pembuat minuman yang selamat itu lupa untuk memberitahukan kepada raja tentang keadaan Nabi Yusuf as tersebut sehingga tinggallah Nabi Yusuf as dalam penjara beberapa tahun lamanya, dalam keadaan dilupakan dan teraniya.⁶⁹

Kesimpulan dari beberapa penafsiran di atas yaitu, sebagian besar mufasir berpendapat bahwa tujuan setan membuat lupa teman Nabi Yusuf as. agar dakwah yang dibawakan oleh Nabi Yusuf as berhenti karena lama mendekam dalam penjara. Tetapi ada juga yang berpendapat bahwa lupa yang di alami oleh teman Nabi Yusuf as. merupakan bentuk pembelajaran dari Allah Swt. atas kekeliruan Nabi Yusuf as. karena telah meminta pertolongan kepada selain Allah Swt.

Selain itu pembahasan mengenai lupa karena setan dalam Al-Qur'an terdapat dalam QS al-Mujādalah/58: 19 yang menceritakan tentang bagaimana orang-orang kafir dipengaruhi oleh setan sehingga dirinya lupa kepada Allah Swt.

إِسْتَحْوَذَ عَلَيْهِمُ الشَّيْطَانُ فَأَنسَهُمْ ذِكْرَ اللَّهِ فَأُولَٰئِكَ حِزْبُ الشَّيْطَانِ ۗ أَلَا إِنَّ حِزْبَ الشَّيْطَانِ هُمُ الْخَاسِرُونَ

Terjemahnya:

“Setan telah menguasai mereka, lalu menjadikannya lupa mengingat Allah. Mereka itulah golongan setan. Ketahuilah sesungguhnya golongan setan itulah orang-orang yang rugi.”⁷⁰

⁶⁹ Aḥmad Mustāfā al-Marāgī, *Tafsīr Al-Marāgī*, Jilid 4, 295-298.

⁷⁰ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, 544

Al-Qurṭūbī menjelaskan bahwasannya orang-orang kafir itu telah dikalahkan oleh setan sehingga orang-orang kafir itu dikuasai oleh pengaruh setan sehingga orang-orang itu melupakan Allah Swt. dan mementingkan kehidupan dunia. Alangkah besar pengaruh dari godaan setan yang mengakibatkan orang-orang itu tidak menjalankan perintah Allah Swt. dan menjalankan segala bentuk kemaksiatan, sehingga Allah Swt. mengolompokkannya dalam kelompok setan yang penuh dengan kesesatan.⁷¹

Sayyid Quṭb dalam tafsirnya menjelaskan Itulah serangan yang hebat dan kuat yang selaras dengan kejahatan, gangguan, dan fitnah yang mereka rancang atas kaum muslimin melalui kerja sama dengan musuh-musuhnya yang lihai dalam menipu. Namun, kaum muslimin tetap tegar. Allah Swt. yang menangani serangan atas musuh mereka yang ada dalam selimut.

Tatkala kaum munafik itu memberi perlindungan kepada Yahudi karena merasa bahwa Yahudi merupakan kekuatan yang ditakuti dan dapat diharapkan, lalu mereka meminta bantuan dan pandangan dari Yahudi, maka Allah Swt. memutuskan harapan mereka dan menegaskan bahwa Dia telah menetapkan kehinaan dan kekalahan bagi musuh-musuh-Nya. Dia telah menetapkan bahwa Allah Swt. dan Rasul-Nyalah yang meraih kemenangan dan kekokohan.⁷²

Wahbah Al-Zuhāifi menerangkan bahwasannya Setan membuat manusia kehilangan akal mereka agar mereka menjauhi perintah Allah Swt.

⁷¹ Al-Qurṭūbī, *Tafsīr Al-Qurṭūbī*, Diterjemahkan Oleh Fathurrahman, Ahmad Hotib Dengan Judul Al Jami' li Ahkam Al-Qur'an, 194-196.

⁷² Sayyid Quṭb, *Fi Zilāl Al-Qur'ān*, Diterjemahkan Oleh As'ad Yasin dkk Dengan Judul Tafsir Fi Zhilalil-Qur'an Jilid 11 (Jakarta: Gema Insani Press, 2004), 196.

dan menghilangkan perbuatan kebaikan ketaatan kepada-Nya. Sehingga manusia menjadi bagian dari pengikut setan. Sesungguhnya siapapun yang mengikuti setan dan menjadi budak setan maka mereka termasuk kedalam golongan manusia yang sangat merugi. Mereka telah menjual surga dan menukarnya dengan neraka, memperdagangkan ajaran dan mengubahnya dengan kesesatan. Mereka telah berdusta kepada Allah Swt. dan Nabi-Nya serta bersumpah dengan sumpah-sumpah palsu. Mereka akan merugi di dunia dan akhirat. Orang yang mendapatkan sesuatu yang seperti itu lebih memilih dan menginginkannya untuk dirinya, maka orang seperti itu tentu tidak bisa dikatakan sebagai orang yang memiliki pikiran yang waras.⁷³

‘Abdullah Bin Muḥammad Al-Syeikh menjelaskan dalam penafsirannya setan itu telah memperdaya hati mereka sehingga berhasil menjadikan mereka lupa berdzikir kepada Allah Swt.. Demikianlah setan berbuat terhadap orang yang hatinya telah dikuasainya.⁷⁴

Selain beberapa ayat diatas yang menjelaskan tentang lupa karena setan, juga dijelaskan dalam surah QS al-Kahf/18: 63

قَالَ أَرَأَيْتَ إِذْ أَوَيْنَا إِلَى الصَّخْرَةِ فَإِنِّي نَسِيتُ الْحَوْتَ وَمَا أَنَّنِيهِ إِلَّا الشَّيْطَانُ أَنْ أَذْكُرَهُ
وَاتَّخَذَ سَبِيلَهُ فِي الْبَحْرِ عَجَبًا

Terjemahnya

“Dia (pembantunya) menjawab, “Tahukah engkau ketika kita mencari tempat berlindung di batu tadi, sesungguhnya aku lupa (bercerita tentang)

⁷³ Wahbah Al-Zuhaili, *Al-Tafsir Al-Wasit*. 430.

⁷⁴ ‘Abdullah Bin Muḥammad Bin Abdurrahman Bin Izgaq Al-sheikh, *Tafsir Ibnu Katsir*

ikan itu dan tidak ada yang membuatku lupa untuk mengingatnya, kecuali setan. (Ikan) itu mengambil jalannya ke laut dengan cara yang aneh.”⁷⁵

Al-Syaukānī dalam tafsirnya mengaitkan lupa dengan ikan dan tidak dikaitkan dengan makanan yang disebutkan sebelumnya adalah untuk menerangkan bahwa makanan yang diminta itu adalah ikan tersebut, yang mereka jadikan sebagai bekal dan sebagai tanda ditemukannya apa yang mereka cari. Kemudian dia menyebutkan penyebab terjadinya lupa itu, (dan tidak ada yang melupakan aku kecuali setan) karena adanya godaan darinya. Kalimat (untuk menceritakannya) sebagai badal isyimal (pengganti menyeluruh) dari dhamir pada kalimat (melupakan aku). Dalam Mushaf Abdullah dicantumkan (dan tidak ada yang melupakan aku untuk menceritakannya kecuali setan).⁷⁶

Abdul Malik Abdul Karim Amrullah menjelaskan dalam tafsirnya Aku telah khilaf, aku telah lupa, setan telah menyebabkan daku lupa! Kata-kata begini menurut susunan bahasa adalah berarti mengakui pertanggung jawaban! "Lalu dia mengambil jalannya ke laut dengan ajaib." (ujung ayat 63). ikan asin yang telah mati, atau ikan panggang meluncur dari dalam jinjingan, merayap ke atas tanah lalu dengan cepat sekali dia meluncur ke dalam laut; suatu pemandangan yang sangat ajaib' Dijelaskan di ujung ayat bahwa meluncurnya ikan asin itu ke dalam laut adalah 'ajabaan; suatu yang ajaib. Maha Kuasa Allah!.⁷⁷

⁷⁵ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, 301

⁷⁶ Syaukānī Al-Imām Muḥammad bin 'Alī bin Muḥammad, *al-Fatḥul Qadīr Al-Jāmi'* *Baina al-Riwāyah Wa al-Dirāyah min 'Ilm al-Tafsīr*, 860-865

⁷⁷ Abdul Malik Abdul Karim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar*. 4221

Dalam penjelasan penafsiran Imam Al-Qurtūbī Menunjukkan bahwa fil-Nya (Kata kerjanya) mengisyaratkan mashdar (kata kerja yang dibendakan), kata ini dalam posisi nashab sebagai badal isyimal (pengganti menyeluruh) dari dhamir (kata ganti) yang terdapat pada kalimat (melupakan aku), yaitu sebagai badal yang tampak dari kata yang tidak ditampilkan, yaitu: wa maa ansaanii dzikrahu illaa asy-syaithaan (dan tidak ada yang membuat aku lupa untuk menceritakannya kecuali syetan).⁷⁸

Wahbah Al-Zuhāilī dalam tafsirnya bahwa maksud dari kata "lupa" pada ayat ini adalah sibuknya hati manusia oleh bisikan-bisikan setan.⁷⁹



⁷⁸Al-Qurtūbī, *Tafsīr Al-Qurtūbī*, Diterjemahkan Oleh Fathurrahman, Ahmad Hotib Dengan Judul Al Jami' li Ahkam Al-Qur'an. 39

⁷⁹Wahbah Al-Zuhāilī, *Al-Tafsīr Al-Mūnir fī Al-'Aqīdah wa Al-Syarī'ah Wa Al-Manhaj*, Diterjemahkan oleh, Abdul Hayyie al-Kattani. 288

BAB IV

DAMPAK DAN CARA MENGATASI LUPA MENURUT AL-QUR'AN

A. Dampak Lupa dalam Al-Qur'an

1. Kehidupan Pribadi

Salah satu dampak lupa terhadap kehidupan pribadi yaitu menjadi orang yang fasik dapat diartikan sebagai orang yang banyak berbuat maksiat. Perilaku ini berawal dari kesengajaan seseorang melupakan apa yang telah Allah Swt. perintahkan dalam Al-Qur'an, yang mengakibatkan dirinya menjadi munafik dan termasuk ke dalam golongan orang yang fasik.¹ Sebagaimana dalam firman Allah Swt. dalam QS al-Taubah/9: 67

الْمُنْفِقُونَ وَالْمُنْفِقَاتُ بَعْضُهُمْ مِّنْ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ بِالْمَنْكِرِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمَعْرُوفِ وَيَقْبِضُونَ أَيْدِيَهُمْ نَسُوا اللَّهَ فَنَسِيَهُمْ إِنَّ الْمُنْفِقِينَ هُمُ الْفَاسِقُونَ ﴿٦٧﴾

Terjemahnya:

“Orang-orang munafik laki-laki dan perempuan, satu dengan yang lain adalah (sama), mereka menyuruh (berbuat) yang mungkar dan mencegah (perbuatan) yang makruf dan mereka menggenggamkan tangannya (kikir). Mereka telah melupakan kepada Allah, maka Allah melupakan mereka (pula). Sesungguhnya orang-orang munafik itulah orang-orang yang fasik.”²

Redaksi serupa tentang orang fasik yang telah melupakan Allah Swt. juga dijelaskan dalam QS al-Hasyr/59: 19

وَلَا تَكُونُوا كَالَّذِينَ نَسُوا اللَّهَ فَأَنْسَاهُمْ أَنْفُسَهُمْ أُولَٰئِكَ هُمُ الْفَاسِقُونَ ﴿١٩﴾

¹ Hafizzullah, 'Respon Al-Qur'an Terhadap Karakter Orang Fasik', *Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Pengetahuan Keagamaan Tajdid*, 23.1 (2020), 30.

² Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, 197

Terjemahnya:

“Dan janganlah kamu seperti orang-orang yang lupa kepada Allah, sehingga Allah menjadikan mereka lupa akan diri sendiri. Mereka itulah orang-orang fasik.”³

Al-Syaukainī menjelaskan, maksudnya adalah orang-orang fasik lupa akan hak Allah Swt. kepadanya yang membuat Allah Swt. melupakannya. Ini membuat orang-orang fasik itu menjadi lupa kepada dirinya sendiri, sehingga membuatnya tidak menyibukkan diri dengan perbuatan-perbuatan yang dapat membuatnya bahagia di dunia dan di akhirat.⁴

Muhammad Ibnu Jārir menjelaskan, maksud dari ayat di atas merupakan larangan untuk tidak melupakan Allah Swt., yaitu dengan menunaikan hak-hak Allah Swt. yang telah diwajibkan atas dirinya. Hal tersebut bisa membuat Allah Swt. lupa terhadapnya, sehingga orang tersebut lupa dengan dirinya dan tidak mempersiapkan amal yang baik bagi dirinya.⁵

Allah Swt. mengingatkan kepada orang yang beriman untuk tidak seperti orang-orang yang lupa kepada Allah Swt., yang di mana secara tidak sadar bahwa Allah Swt. selalu mengawasinya dalam setiap perbuatannya. Tetapi orang-orang tersebut lupa akan hal itu, yang membuat Allah Swt. membuatnya melupakan dirinya sendiri dengan sibuk kepada kehidupan dunia dan tidak mencari bekal untuk kehidupan di akhirat.

³ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, 548

⁴ Muhammad bin Ali Bin Muhammad Syaukainī, *Al-Fatḥul Qadīr Al-Jāmi' Baina al-Riwāyah Wa al-Dirāyah Min 'Ilm Al-Tafsīr*, Diterjemahkan oleh Amir Hamzah dengan judul Tafsir Fathul Qadir, Jilid 11 (Jakarta: Pustaka Azzam, 2013), 242-243.

⁵ Muhammad Ibnu Jārir, *Tafsīr Jami' Al-Bayān an Ta'wīl Ayī Al-Qur'ān*, Diterjemakan oleh Ahsan Askan dengan judul Tafsir Al-Tabari, Jilid 24 (Jakarta, Pustaka Azzam: 2007), 907.

2. Kehidupan Masyarakat

a. Menjadi kaum yang binasa

Dampak selanjutnya yang diakibatkan karena lupa menurut Al-Qur'an yaitu Allah Swt. akan membinasakan orang-orang yang lupa terhadap peringatannya dengan siksaan. Ini dijelaskan dalam QS al-Furqan/25: 18

قَالُوا سُبْحٰنَكَ مَا كَانَ يُدْبِغِي لَنَا اَنْ نَّتَّخِذَ مِنْ دُوْنِكَ مِنْ اَوْلِيَاءَ وَلٰكِنْ مَتَّعْتَهُمْ وَاٰبَاءَهُمْ
حَتّٰى نَسُوا الذِّكْرَ وَكَانُوْا قَوْمًا مُّوْرًا ﴿١٨﴾

Terjemahnya:

“Mereka (yang disembah itu) menjawab, “Mahasuci Engkau, tidaklah pantas bagi kami mengambil pelindung selain Engkau, tetapi Engkau telah memberi mereka dan nenek moyang mereka kenikmatan hidup, sehingga mereka melupakan peringatan; dan mereka kaum yang binasa.”⁶

Abdul Malik Abdul Karim Amrullah menafsirkan maksud dari ayat di atas, yaitu berkaitan dengan ayat sebelumnya, di mana pada ayat sebelumnya Allah Swt. bertanya kepada orang-orang atau benda-benda yang dipuja atas pernyataan Tuhan. Pada ayat ini, dinyatakan jawaban dari pertanyaan tadi. Di mana sembah itu berkata:

“Maha Suci Engkau, insafilah kami bahwa ini tidak berarti apa-apa, tidak ada kekuatan kebesaran pada kami, hanya anugerah Engkau Jua. Mereka itulah yang salah. Anugerah kesenangan dan kemewahan hidup yang pernah Engkau berikan kepada mereka, mereka lupakan. Mereka tidak memedulikan lagi pengajaran yang baik, sehingga akhirnya mereka pun binasa. Hilanglah dasar tempat tegak dan tujuan kehidupan. Dan kalau dasar dan tujuan telah hilang, tuntutlah pribadi, dan apabila pribadi tidak tegak lagi itulah dia kebinasaan.”

Dari sini patutlah direnungkan bagaimana sebenarnya arti hidup itu.

Banyak manusia yang salah paham, di zaman dahulu banyak manusia yang

⁶ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, 361

menggantungkan hidupnya kepada berhala karena menurutnya akan mendatangkan kebahagiaan. Sedangkan di zaman sekarang, manusia berlomba-lomba menggantungkan hidupnya kepada kemewahan. Banyak yang menilai bahwa kasta tertinggi dari kehidupan ialah memiliki harta yang banyak ataupun jabatan yang tinggi. Tetapi tanpa sadar semakin lama, semakin hilanglah kekayaan batin dalam dirinya. Bagaikan penuh di luar tetapi kosong di dalam. Sebab, kemewahan sering kali menjadi racun bagi jiwa. Allah Swt. telah memberinya kesempatan, tetapi sangat jarang manusia yang menggunakan kesempatan itu dengan baik. Akhirnya, banyak yang kemudian memuja benda dan makhluk, mendewakan sesama manusia atau barang yang tidak ada harganya, karena semua itu hanyalah paksaan dari jiwa kepada diri sendiri untuk memujanya.⁷

Wahbah Al-Zuhaili menjelaskan, deskripsi dalam bentuk percakapan pada ayat tersebut yang di tampilkan di dunia bertujuan untuk memberikan nasihat dan pelajaran untuk para sembah yang dijadikan Tuhan tanpa sembah tersebut ridai, dan orang-orang yang menyembah telah sesat dari jalan kebenaran karena menyembah sesuatu yang tidak berhak disembah. Hasil dari tanya jawab pada ayat tersebut adalah mengenai tanggung jawab atas kesesatan yang dibebankan kepada orang-orang yang menyembah saja, tidak kepada sembah. Karena sembah tersebut telah berlepas diri dari segala apa yang dilakukan oleh yang menyembahnya, yang membuat dirinya merasa rugi dan bingung. Mengenai berlepas dirinya para sembah, Allah

⁷ Abdul Malik Abdul Karim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar*, jilid 7 (Singapura: Pustaka Nasional Pte. Ltd., 2003), 5010-5011.

SwT. akan membuat sembah itu mendustakan perkataan penyembahnya yang menganggap itu adalah Tuhan. Ketika para sembah itu mendustakan mereka, orang-orang tersebut tidak mampu menolak apa yang ditimpakan kepadanya.⁸

Dua penafsiran di atas memberikan pelajaran bahwa hanya Allah Swt. saja yang boleh di sembah, karena hanya Allah Swt. yang menjadi pelindung bagi makhluk-Nya. Pelajaran yang lain yaitu, dalam memberi rezeki Allah Swt. akan memberikan kenikmatan hidup kepada semua makhluk-Nya sekalipun makhluk itu ingkar kepada-Nya. Tetapi, mereka yang diberikan kenikmatan hidup namun ingkar, akan diberikan balasan kelak.

3. Masa Depan

a. Menjadi manusia yang rugi

adapun dampak menjadi manusia yang lupa terhadap kehidupan berikutnya ialah menjadikan mereka sebagai orang-orang yang rugi dan akan mendapatkan penyesalan di akhirat kelak karena telah melupakan perintah yang telah Allah Swt. Samapaikan kepada mereka sebelumnya. Sebagaimana dalam firman Allah Swt. QS A'raf/7:53

هَلْ يَنْظُرُونَ إِلَّا تَأْوِيلَهُ يَوْمَ يَأْتِي تَأْوِيلَهُ يَقُولُ الَّذِينَ سُوءُ مِنْ قَبْلُ قَدْ جَاءَتْ
رُسُلٌ رَبِّنَا بِالْحَقِّ فَهَلْ لَنَا مِنْ شَفَعَاءَ فَيَشْفَعُوا لَنَا أَوْ نُرَدُّ فَنَعْمَلْ غَيْرَ الَّذِي
كُنَّا نَعْمَلُ قَدْ خَسِرُوا أَنْفُسَهُمْ وَضَلَّ عَنْهُمْ مَا كَانُوا يَفْتَرُونَ

Terjemahnya:

“Tidaklah mereka menunggu kecuali takwilnya (terwujudnya kebenaran (Al-Qur’an). Pada bukti hari kebenaran itu tiba, orang-orang sebelum itu

⁸ Wahbah Al-Zuhaili, *Al-Tafsir Al-Munir fi Al-'Aqidah wa Al-Syari'ah Wa Al-Manhaj*, Diterjemahkan oleh, Abdul Hayyie al-Kattani, Jilid 10 (Jakarta: Gema Insani 2013). 57-58.

mengabaikannya berkata, “sungguh, rasul-rasul Tuhan kami telah datang membawahkan kebenaran. Maka adalah pemberian syafaat bagi kami yang akan memberikan pertolongan kepada kami atau agar kami dikembalikan (ke dunia) sehingga kami akan beramal tidak seperti perbuatan yang pernah kami lakukan dahulu?” Sungguh, mereka telah merugikan diri sendiri dan telah hilang lenyap diri mereka apapun yang dahulu mereka ada-adakan.”⁹

Muhammad al-Syaukaini menjelaskan orang-orang kafir yang melupakan tuntunan Al-Qur'an pada hari kebangkitan meminta kembali untuk dibangkitkan ke dunia sehingga dirinya dapat beramal sebagaimana apa yang diperintahkan dalam Al-Qur'an akan tetapi, permohonannya ditolak, karena telah ingkar dan lupa terhadap ajaran yang disampaikan oleh Allah Swt. dalam Al-Qur'an yang di amanahkan kepada Rasul untuk mengajarkan kebenaran kepada orang-orang itu. Orang-orang kafir itu meminta syafaat agar dirinya dibebaskan dari azab karena perbuatannya yang ingkar dan telah melupakan Al-Qur'an. Akan tetapi permohonan itu tidak dikabulkan karena perbuatannya telah membuat dirinya rugi sebab luput dari kenikmatan dan kebahagiaan dunia.

Dijelaskan juga Oleh Abdulmalik Abdulkarim Abdullah pada ayat ini di terangkan pada zamannya dahulu orang-orang sengaja melupakan ajaran kitab suci yang di bawakan oleh para Rasul tetapi setelah orang-orang tersebut diberi azab barulah orang-orang itu menyatakan penyesalan dan mengakui ajaran yang terdapat dalam kitab suci. Kemudian setelah orang-orang itu meninggalkan dunia ini, orang-orang itu memohon agar dikembalikan lagi ke dunia dan berjanji akan melakukan amal yang lebih baik sebagaimana yang

⁹Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, 158

diajarkan dalam kitab suci. Tetapi permohonannya ditolak karena Allah Swt. sudah mentakdirkan zaman untuk terus kedepan bukan kebelakang. Sebab bila manusia telah melalui maut, hal itu merupakan akhir dari perjalanan didunia dan awal mula perjalanan hidupnya di akhirat.¹⁰

Sudah demikian jelas bukti bukti kebenaran Al-Qur'an tetapi orang-orang kafir sengaja lupa atas kebenaran tersebut, karena orang-orang itu hanya menanti-nanti bukti yang nyata atas kebenaran Al-Qur'an padahal pembalasan tiba orang-orang yang sebelum itu mangabaikan Al-Qur'an berkata "sungguh ketika di dunia Rasul-rasul Tuhan kami telah membawa kebenaran maka adakah pembuat syafaat dari kami yang akan memberikan pertolongan kepada kami agar kami dikembalikan ke dunia sehingga kami akan beramal dan tidak bermaksiat seperti dahulu?" tetapi pada dasarnya orang-orang itu telah merugikan dirinya sendiri, karena enggan untuk mengikuti ajaran Al-Qur'an.

B. Hikmah Dan Cara Mengatasi Lupa Menurut Al-Qur'an

1. Hikmah Lupa

Allah Swt. dalam menciptakan sifat lupa yang dikhususkan hanya kepada manusia karena di antara nikmat yang paling menakjubkan pada diri manusia ialah nikmat lupa, karena seandainya bukan karena sifat lupa maka manusia tidak akan mungkin melupakan trauma yang terjadi dimasa lalu, misaalkan ketika manusia memiliki kejadian yang kurang mengenaka, dengan adanya sifat lupa ini manusia tidak perlu lama terkungkung dalam lingkaran

¹⁰ Abdulmalik Abdulkarim Abdullah, Tafsir al-azhar, jilid 4. 2387-2388

ketakutan yang menjadikan manusia tidak ingin melakukan hal yang telah membuatnya trauma. Lupa merupakan kekuatan dasar untuk memaafkan, karena dengan adanya sifat lupa, manusia menjai ikhlas dalam memaafkan orang lain melupakan kesalahannya dan semua akan kembali baik-baik saja. Menjadikan manusia tidak sombong, karena lupalah, semakin sadar kalau manusia memiliki banyak kekurangan. Mengakui dan sadar akan kebesaran Allah Swt.¹¹

1. Mengatasi Lupa

Dalam Al-Qur'an cara mengatasi lupa yaitu dengan perbanyak berzikir atau berusaha mengingat Allah Swt., sebagaimana dalam firman-Nya dalam QS al-Khaf/18: 24

إِلَّا أَنْ يَشَاءَ اللَّهُ^ط وَادْكُرْ رَبَّكَ إِذَا نَسِيتَ وَقُلْ عَسَى أَنْ يَهْدِيَنِي رَّبِّي لِأَقْرَبَ مِنْ هَذَا رَشَدًا ﴿٢٤﴾

Terjemahnya:

“kecuali (dengan mengatakan), “Insya Allah.” Dan ingatlah kepada Tuhanmu apabila engkau lupa dan katakanlah, “Mudah-mudahan Tuhanku akan memberiku petunjuk kepadaku agar aku yang lebih dekat (kebenarannya) daripada ini.”¹²

Imam Asy-Syaukani menjelaskan tentang cara mengatasi lupa yaitu dengan cara kembali ke ajaran agama dan menjalankan perintah Allah Swt. sehingga tidak termasuk kepada yang tidak dihendaki. Maka jika Allah Swt. tidak menghendaki, maka ucapkanlah “insya Allah”, baik dalam keadaan waktu yang sedikit ataupun banyak. Maka dari itu yang dimaksud dari

¹¹ Misbachu Aviv, “Hikmah Allah Beri Sifat Lupa”, diakses pada tanggal 8 <https://blognyafitri.wordpress.com/2012/03/03/hikmah-allah-beri-sifat-pelupa-by-misbachul-aviv/>

¹² Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, 296

kalimat (*dari pada ini*), yaitu kisah mereka yang tinggal di dalam gua, katakanlah, hai Muhammad, “mudah-mudahan tuhanku memberi petunjuk kepada sesuatu yang lebih dekat keberadaannya kepada kabar ini, yang berupa tanda-tanda dan bukti kenabianku, yaitu semoga Allah Swt. memberikan jalan kemudahan agar tidak lupa akan sesuatu yang lain sebagai pengganti dari yang terlupakan ini, dan lebih dekat kebenarannya serta lebih baik dan lebih bermanfaat.¹³

Mengingat Allah Swt. memang cara terbaik dalam mengatasi lupa. Saat berjanji dengan seseorang, jangan lupa mengucapkan “insya Allah” agar Allah Swt. menjaga dari lupa terhadap janji tersebut. Tetapi, jika di awal lupa mengucapkan kata “insya Allah”, maka berdoalah seperti pada ayat di atas “Mudah-mudahan Tuhanku akan memberikanku petunjuk kepada yang lebih dekat kebenarannya daripada ini” dengan harapan Allah Swt. memberikan petunjuk atas perbuatan lupa tersebut.

¹³Muhammad bin Ali Bin Muhammad Syaūkāni *Al Fatḥul Qadīr Al-Jāmi' Baina Al-Riwāyah Wa Al-Dirāyah Min 'Ilm Al-Tafsīr*, 775-783.

BAB V

PENUTUP

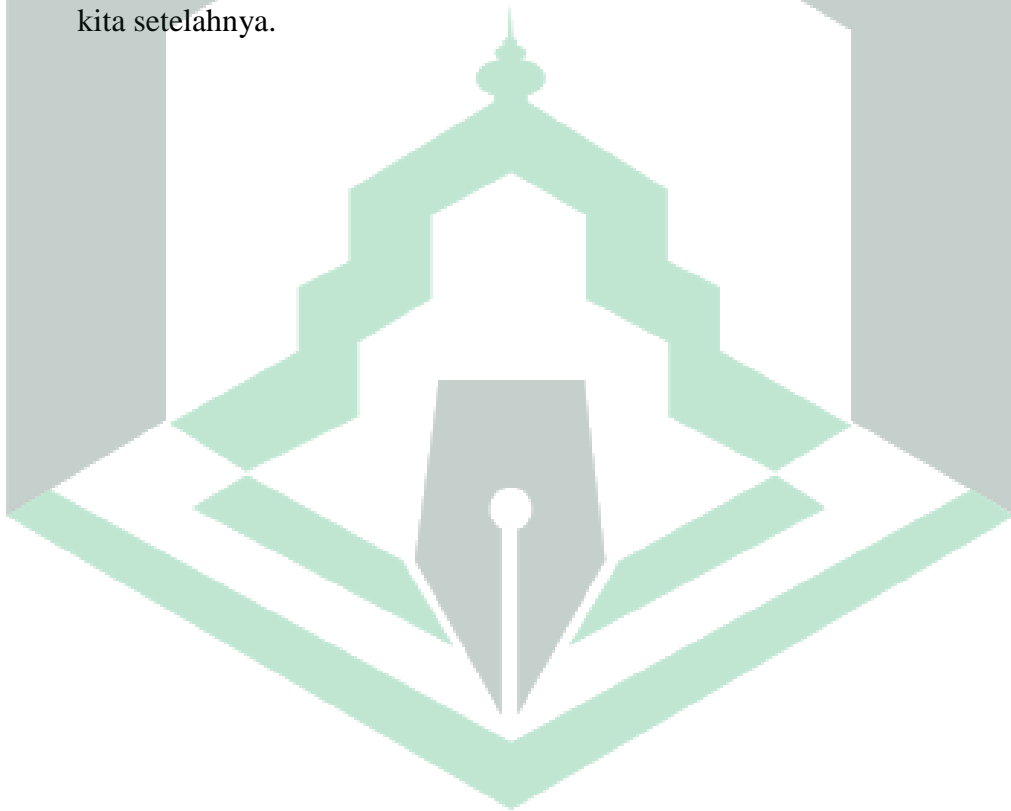
A. Kesimpulan

Berdasarkan dari hasil urain penelitian, maka penulis dapat menyimpulkan sebagai berikut:

1. Pada hakikatnya lupa merupakan sebuah fitrah yang melekat pada diri manusia. Setiap kesalahan, kekhilafan bahkan pelanggaran yang dilakukan karena lupa tidak di catat sebagai dosa. Meskipun berkaitan dengan ibadah khusus kepada Allah Swt.. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi lupa pada seseorang, salah satunya adalah faktor fisik, yaitu penuaan yang dapat menyebabkan melemahnya kemampuan otak untuk merekam memori. Faktor lainnya yaitu kurangnya informasi terhadap sesuatu yang membuat seseorang sulit untuk mengingat.
2. Secara umum kata lupa dan derivasinya disebutkan sebanyak 45 kali dalam Al-Qur'an yang terbagi kedalam 38 ayat dan 20 surah yang berbeda. Didalam Al-Qur'an kata lupa merupakan salah satu sifat yang teridentifikasi sebagian dari pengaruh setan.
3. Adapun dampak yang diakibatkan oleh lupa menurut Al-Qur'an yaitu dapat menjadikan seseorang menjadi fasik, sebagaimana yang dijelaskan dalam QS. Al-Taubah/9:67. Dampak lainnya yaitu dapat membawa seseorang ke dalam kebinasaan, sebagaimana yang terdapat dalam QS. Al-Furqan/25: 18.

B. Saran

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan prespektif baru, baik dari aspek interpretasi mendalam dengan tema yang sama, sehingga menghasilkan pemahaman yang komprehensif. Penulis menyarankan agar para pembaca untuk bisa menghidarkan diri dari sifat lupa dengan cara selalu mengingat Allah Swt. agar manusia tidak lalai dan lupa terhadap apa yang diperintahkan kepada mereka. maka dari itu manusia perlu mengingat kembali apa yang telah dialami agar menjadi pengalaman dan pembelajaran dalam kehidupan kita setelahnya.



DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an al-Karim

- Abadi, Muhammad, bin Ya'qub, al-Fairuz. *Al-Kamus al-Muḥīṭ* (al-Kahirah: Dar al-Hadis, 2008). Abdul Hayyie al-Kattani dan Arif Chasanul Muna (Depok: Gema Insani, 2006).
- Al-Jurjani, Ali bin, Muhammad. *Mu'jam al-Ta'rifāt* (Beirut: Dar al-Fikr, 1992).
- Abdurrahman, Hafidz. *Ulumul Qur'an*, (Bogor: Al-Azhar press, 2018)
- Alfiah A. "Meretas Kebuntuan Literasi Aksara Jawa Dengan Mnemonics Devices", *Lokabasa*, Vol.8, No.1
- Al-Asfahani, Al-Ragib. *Al-Mufradāt fi Garīb al-Qur'ān*, diterjemahkan oleh Dahlan, Ahmad, Zinal. *Kamus Al-qur'an*, Jilid 3 (Depok: Pustaka khazanah Fawaid, 2017)
- Al-Askari, Hasan Bin Abdullah. *Al-Furug al-Lughawiyah*, (Madina: Dar al-Imiwa al-Tsaqafah, 1997). 90. Lihat juga: Abi al-Husain Ahmad bin Fariz bin Dzakarriyyah, *Muqyis al-Luqah*.
- Amrullah, Abdul, Malik, Abdulkarim. *Tafsir Al- Azhar*, Jilid 6, (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD Singapura, 1999)
- Arma. "Ingat Dan Lupa Menurut Al-Qur'an", *Jurnal Al-Fath*, vol 09.02 (2015).
- Armenia dan Septiarini. "Lalai Dalam Perspektif Al-Qur'an (Kajian Tafsir Tematik)", *Skripsi* (Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat, UIN Syarif Hidayatullah, 2018).
<https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/4060>, pdf.
- Ash Shiddiqiy, Muhammad, Hasbi. *Tafsir Al-Qur'an Al-Majid Al-Nur*, Jilid 4 (Cet. 2; Semarang: Pustaka Rizki Putra, 1995).
- Al-Baqi, Muhammad Fuad Abdu. *Mu'jam Al-Mufaharas li al-Fāz al-Qur'ān* (Kairo: Darul Hadits, 1996).
- Al-Maragi, Ahmad, Mustofa. *Tafsir al-Marāqī*, Diterjemahkan Oleh Bahrn Abubakar Dengan Judul Terjemah Tafsir al-Marāqī (Semarang: Toha Putra 1993).
- Al-Qurṭūbi. *Tafsir al-Qurṭūbi*, Diterjemahkan Oleh Fathurrahman, Ahmad Hotib Dengan Judul Al Jami' li Ahkam Al-Qur'an Jilid 8 (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007)

- Al-Syaikani, Muḥammad, bin Ali, bin Muḥammad, al- syaukāinī. *Fath Qadīr* (al- Jāmi' baina fi al-Riwayah wa al-Dīraya min ilm al-Tafsīr, Penerjemah Amir Hamsah Fachruddin, Jilid 1 (Jakarta: Pustaka Azzam, 2011).
- Al-Syeikh, Abdullah, Bin Muḥammad, Bin Abdurrahman, Bin Izhaq. *Lubāb Al-Tafsīr Min Ibn Kaṣīr*, diterjemahkan oleh M. Abdul Ghoffar E.M.: *Ibnu Kaṣīr*, Jilid 8, (Bogor: Pustaka Imam Asy-syafi'i, 1994)
- Al-Syirazi, Nasir, Makarim. *Al-Amsāl fī Tafsīr Kitāb Allāh Al-Munzāl*, diterjemahkan oleh Ahmad Sobandi dengan judul *Tafsīr Al-Amṣāl*, Jilid 1 (Ibnu Jārir. Tafsīr Jami' Al-Bayān an Ta'wīl Ayī Al-Qur'an, Jakarta: Gerbang Ilmu Prss, 1992).
- Al-Tabari, Muḥammad, Diterjemakan oleh Ahsan Askan dengan judul Tafsir Al-Tabari, Jilid 24 (Jakarta, Pustaka Azzam: 2007).
- Al-Zuḥaiḫī, Wahba. Al-Tafsir al-Munīr Fī al- 'Aqīdah Wa al-syarī 'ah Wa al-Manhaj Di terjemahkan oleh abdul hayyie Al Kattani dengan judul tafsir al-Munir, jilid 4 (Jakarta: Gema Insani, 2013).
- Basyeir, Abu, Umar. *Laa Tansa Don't Forget Perenungan spiritual Untuk Menemukan Jati Diri Yang Sempurna*, (Surabaya: Pt Elba Fitra Mandiri Sejatrah, 2012)
- Chaplin, J, P. *Dictionary of Psycology*, 4th edn (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007).
- Darajat, Zakiyah. *Psikoterapi Islam* (Jakarta: Bulan Bintang. tt)
- Darmayanti L. "Nisyan Dan Gaflah Menurut Wahbah Al-Zuhaili Dalam Kitab Tafsir Al-Munir Fi Al-'Aqidah Wa Al-Syari'ah Wa Al-Manhaj Dan Relevansinya Dalam Kehidupan", *Skripsi* (Univertsitas Islam Negri Fatmawati Sukarno, 2021).
<http://repository.iainbengkulu.ac.id/7602/Pdf>.
- Hafizzullah. 'Respon Al-Qur'an Terhadap Karakter Orkinang Fasik', *Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Pengetahuan Keagamaan Tajdid*, 23.1 (2020).
- Hamzah, Amir. *Tafsir Fathul Qadir*, Jilid 11 (Jakarta: Pustaka Azzam, 2013).
- Hassan, Fuad. *Kamus Istilah Psikologi* (Jakarta: Depertemen pendidikan dan kebudayaan, 1981).
- Hidayat, Rahmad. "Konsep Manusia Dalam Al-Qur'an", *Almufida: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, Vol.2 No.2 (2017)
<https://jurnal.dharmawangsa.ac.id/index.php/almufida/article/view/67>

- Husain, Ahmad. "Makanan Baik dalam Pandangan Al-Qur'an (Studi Kajian Tafsir *Mauḍū'ī*)", *Skripsi* (Institut Agama Islam Negeri Palopo, 2016)
- Ibn Kasir, Abu Al-Fidā', Ismā'īl. *Tafsīr Al-Qur'ān Al-'Aẓīm*, diterjemahkan oleh Abdullah Alu Syaikh dengan judul Tafsir Ibnu Katsir, Jilid 3 (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2017).
- Ibn Majah al-Rabī al-Qazwini Abū Abdillāh Muḥammad ibn yazīd, Sunan Ibn Mājah, Jilid 1 (Beirut- Lebanon: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, tt),
- Irham, Muhamad. *Psikologi Pendidikan: Teori Dan Aplikasi Dalam Proses Pembelajaran* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017).
- Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: PT. Lajnah Pentashihan, 2019)
- Khalif, Khālid, A. Mu'ti. *Nasihat Untuk Orang-Orang Lalai*, Penerjemah
- Kinnara, Rena, et al. "Lupa, dalam Perspektif Psikologi Belajar dan Islam." *Psyche: Jurnal Psikologi*, Vol.1, No.1 (2019).
<http://www.journal.uml.ac.id/TIT/article/view/72>
- Kosim, Muhammad. "Prinsip Dan Strategi Pembelajaran Mengatasi Lupa Perspektif Psikologi Pendidikan Islam", *Jurnal AT-Tarbiyah*, Vol.6 No.1 (2018) <https://osf.io/preprints/inarxiv/hc5n2/>,pdf.
- Muhammad, Kosim. 'Prinsip Dan Strategi Pembelajaran Mengatasi Lupa Perspektif Psikologi Pendidikan Islam', *At-Tarbiyah*, VI.1 (2015) (<https://osf.io/hc5n2/download>).
- Mujiono, 'Manusia Berkualitas Menurut Al - Qur'an', *Hermeunetik*, 7.2 (2013).
- Munawwir, Ahmad, Warson. *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia* (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997).
- Mustofa, Muhammad. *Menangkap Isyarat al-Qur'an*, Penerjemah Pustaka Firdaus (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1994).
- Nisa, Rahmatillah. 'Lupa Dan Kiat Mengurangnya' (Universitas Islam Negeri AR-Raniry, 2017), (https://www.academia.edu/37483007/LUPA_DAN_KIAT_MENGURANGINYA).
- Purnomo Halim. *Psikologi Pendidikan* (Yogyakarta: lp3m, 2019).
- Pusat Bahasa Depertemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 3rd edn (Jakarta: Balai Pustaka, 2007).

- Qomar, Mil. "Lupa Dalam al-Qur'an Kajian Ma'anil Qur'an," Artikel di Akses Tanggal 21, September 2017, Pukul 23:15 WIB, <http://mailqomar.blogspot.co.id/2015/12/lupa-dalam-al-gur'an-kajian-maanil-qur'an.html>.
- Qutb, Sayyid. *Tafsir Fi Dzilalil Qur'an: Dibawa Naungan al-Qur'an*, Jilid 2 (Jakarta: Bina Insani Press, 2004).
- Rahmaniar. "Lalai dalam Al-Qur'an (Suatu Kajian Tahlili dalam QS al-A'raf/7: 179)", *Skripsi* (Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2018). <http://repositori.uin-alauddin.ac.id/13247/pdf>.
- S., Syaipudin. "Konsekuensi Syirik Menurut Al-Qur'an (Suatu Kajian Tafsir *Mauḍū'ī*)", *Skripsi* (Institut Agama Islam Negeri Palopo, 2016) <http://repository.iainpalopo.ac.id/id/eprint/2048/>.
- Sahil, Azharuddin. *Indeks Al-Qur'an Panduan Mencari Ayat Al-Qur'an Berdasarkan Kata Dasarnya* (Cet. 9; Bandung: Mizan, 2001).
- Salim, Abd. Muin. *Metodologi Penelitian Tafsir Maud}u>'i>* (Yogyakarta: Pustaka Al-Zikra, 2018)
- Setiawan, Wahyudi. "Tentang Lupa, Tidur, Mimpi, dan Kematian, "Al-Murabbi, Vol. 2, No. 2.(2016). <http://ejournal.kopertais4.or.id/mataraman/index.php/murabbi/article/view/1061/785>
- S hihab, M.Quraish. *Tafsir Al-MISBAH* (Jakarta: Lentara Hati, 2012).
- Suryana. "Metodologi Penelitian Model Praktis Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif" (*Bandung* 2010). <https://kink.onesearch.id/Record/IOS15514.slims-420>.
- Syah, Muhibbin. *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003).
- Zaka Al-Farisi dengan judul *Psikologi Dalam Al-Qur'an Terapi Qur'ani dalam Menyembuhkan Gangguan kejiwaan* (Bandung: Pustaka setia, 2005).

RIWAYAT HIDUP



MITA Lahir di Dusun Malelara, Desa Tandung, Kecamatan Sabbang, Kabupaten Luwu Utara, pada tanggal 31 Desember 1998. Penulis lahir dari pasangan Japar dan Masriani dan merupakan anak ketiga dari lima bersaudara. Saat ini penulis bertempat tinggal di Dusun Malelara, Desa Tandung, Kecamatan Sabbang, Kabupaten Luwu Utara, Pendidikan dasar penulis diselesaikan pada tahun 2012 di SDN 024 Tandung. Kemudian, di tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan di SMPN 6 Satap Sabbang dan selesai pada tahun 2015. Pada tahun 2015 melanjutkan pendidikan menengah atas dan selesai pada tahun 2018 di Pondok Pesantren Muhammadiyah Balebo. Setelah lulus dari jenjang Madrasa Aliyah penulis melanjutkan pendidikan di perguruan tinggi, tepatnya di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo pada program studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.

contact person penulis: mitamhs18@iainpalopo.ac.id